

1.

## Tentang Hak Cipta

Baran-siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu. dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Baranasiapa dengan sengaja menyiarkan, THemamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (IX dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (Bma) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,-(lima puluh juta rupiah).

Mira W.

MATAHARI DI BATAS J C A. ICR. A^VA.L AI

Om

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2004

MATAHARI DI BATAS CAKRAWALA Oleh Mi ra W. GM 401 99 235  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jl. Palmerah Barat 33?37. Jakarta 10270  
Foto Cover oleh T. Hcrmaya Sampul dikerjakan oleh Stephanus H.

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta. Juli 1999

Cetakan ketiga: November 2001 Cetakan keempat: Oktober 2004

Pernah diterbitkan Oleh kur t in i Group 1980

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) -

MKA W.

Matahari Di Batas Cakrawala/ oleh Mira W. ?Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1999 208 him.; 18 cm

ISBN 979 - 655 - 235 - 3

I. Judul

**813**

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# 1

POLIO!

Ya Tuhan!

Anakku polio?

L-u-m-p-u-h...?

Seperti petir kata-kata dokter itu menyambar telingaku. Tidak keras. Tidak keras memang. Malah pelan. Terlalu pelan. Hampir-hampir tidak terdengar. Tapi ketika mendiagnosis penyakit anakku, ketika memvonis Nike, kata-katanya seperti ledakan halilintar di telingaku. Polio!

Sejenak aku tidak mampu berkata apa-apa. Sejenak otakku terasa kosong. Hanya suara sepotong kata itu yang selalu memantul kembali di otakku. Polio. Polio. Gemanya seakan-akan terasa sampai ke ujung jari kakiku.

Aku bukan dokter. Aku cuma seorang ibu yang malang. Ibu dari seorang anak perempuan kecil yang sedang lucu-lucunya yang harus kehilangan kelincihannya karena penyakit terkutuk itu! Polio. Bagi orang awam macam aku, sama saja artinya dengan kelumpuhan. Seperti anak tetanggaku. Yang

## 5

**r**

kaknya kecil sebelah itu. Yang timpang. O, aku tak pernah menertawakannya. Sungguh. Aku malah selalu menaruh belas kasihan padanya. Kenapa Tuhan, kenapa kini harus anakku sendiri?

Anakku hanya seorang. Satu-satunya. Mengapa mesti anakku? Mengapa bukan orang lain, yang punya anak selusin... ah, aku tak boleh punya pikiran seperti itu! Aku tak berhak mencampuri kodrat yang telah digariskan Tuhan.

Lebih baik mengharapkan yang lain. Misalnya saja. barangkali dokter salah diagnosis. Bisa saja terjadi. Oh. mudah-mudahan demikian. Dokter ini masih muda. Baru lulu% barangkali. Lalu ditempatkan di sini. Bisa saja dia yang salah.

Ah, seandainya ada Mas Irwan! Dia pasti lebih tahu. Dia pasti lebih pandai dari dokter ini.'??

Mas Irwan! Tidak sengaja air mataku menitik. Perempuan memang selalu merasa lebih aman bila didampingi suaminya. Apalagi pada saat-saat seperti ini. Saat anaknya sakit. Tetapi Mas Irwan tidak mungkin kemari. Tidak dapat!

"Saya anjurkan supaya Nike masuk rumah sakit saja," kata dokter itu lagi. "Tapi tentu saja Ibu boleh berunding dulu dengan Bapak."

Itu berarti menempuh kembali empat puluh kilometer dari kota ini ke pedalaman. Itu berarti terlambat satu hari lagi. Satu hari yang sangat berarti untuk Nike! Dan bukan itu saja. Bagaimana aku dapat menemui suaminya?

O, seandainya aku dapat berunding dulu dengan Mas Irwan. Seandainya bisa... aku tak perlu kemari!

Tak perlu membawa Nike jauh-jauh menempuh perjalanan yang sulit ini!

Mas Irwan sendiri dokter. Sudah hampir empat tahun praktek di puskesmas kecamatan yang penduduknya cuma tiga puluh ribu orang itu. Tapi dia pasti tahu bagaimana caranya menangani kasus polio!

O, kalau kukatakan suamiku dokter, maukah dokter muda ini memeriksa Nike sekali lagi? Me meriksa dengan lebih teliti barangkali? Siapa tahu...

ya, siapa tahu bukan polio?

Pikiran yang tak pantas bersarang di kepalaku. Di kepala seorang wanita yang selama empat tahun dengan setia mendampingi suaminya bertugas di pedalaman.

Mas Irwan tidak pernah membedakan pasien. Anak lurah atau anak pengangguran sama saja baginya. Sama-sama diperiksa dan diobati dan diteliti. Tapi pada saat-saat seperti ini, siapa yang dapat mencegah pikiran-pikiran semacam itu tercetus begitu saja di otakku?

“Suami saya tak ada di rumah, Dokter,” kataku menahan tangis.

“Dia seorang dokter yang sedang bertugas...”

Ketika mengucapkan kata yang terakhir itu, aku harus menggigit bibirku kuat-kuat. Ah, kalau benar dia hanya sedang bertugas!

“O?”

Ada perubahan memang di paras yang belia itu. Tapi cuma sekejap. “Kalau begitu, lebih baik lagi. Bapak pasti tahu, istirahat yang baik bagi penderita

polio dapat menolong banyak sekali. Dan istirahat yang paling baik adalah di rumah sakit.”

“Po.Juo...” Susah sekali rasanya mencetuskan kata itu dari celah-celah bibirku.

“Dokter... yakin...?”

Aku tak dapat lagi mengatur kata-kataku. Kutatap wajahnya dengan sejuta permohonan. Berharap semoga dia akan menggelengkan kepalanya. Tapi dia tidak menggeleng. Tidak menumbuhkan harapan yang hampir mati di hatiku.

“Untuk sementara, saya rasa tak ada diagnosis yang lebih tepat dari polio. Karena itu, Nike akan saya terapi dengan terapi polio. Tapi tentu saja selama itu dia akan saya awasi terus. Saya tidak menutup kemungkinan terhadap timbulnya gejala-gejala baru yang akan membawa kita ke diagnosa yang lain.”

Jadi habislah sudah. Nike kena polio. Dan dia harus masuk rumah sakit O, alangkah tipisnya batas antara kebahagiaan dan penderitaan!

Sampai dua bulan yang lalu kami adalah pasangan yang paling bahagia. Keluarga yang paling harmonis. Meskipun Mas Irwan belum ditarik juga ke Jakarta, padahal sudah empat tahun dia bertugas di pedalaman sini, dia tidak pernah mengeluh. Hidup yang sulit dalam pengabdianya sebagai dokter yang ditempatkan di daerah terpencil, tidak mematahkan semangatnya.

Aku sendiri sudah pasrah. Lama-lama jadi betah juga tinggal di kampung yang sepi ini. Walaupun mula-mula aku hampir mati didera kesepian, walaupun sudah dua kali aku lari kembali ke rumah

orangtuaku di Jakarta karena tidak tahan hidup

terasing begini. Sekarang tidak lagi.

Tetapi sebulan yang lalu, musibah datang menimpa Mas Irwan. Dan selagi kemelut yang satu belum berlalu, datang lagi musibah berikutnya.

Nike sakit. Nike yang sehat. Nike yang lincah. Nike yang tak pernah menyusahkan. Jangankan sakit berat, pilek saja jarang.

Barangkali udara desa yang segar membuatnya sehat. Atau mungkin juga makanannya. Maklum anak dokter.

Kalau soal makanan Nike, Mas Irwan cerewetnya bukan main. Semua mesti yang paling baik. Yang bergizi tinggi. Supaya pintar katanya. Supaya jadi juara kelas terus.

Aku masih ingat bagaimana cermatnya Mas Irwan mengatur jadwal Nike menyusu waktu bayi dulu. Kadang-kadang aku jadi jengkel sendiri.

Nah, bayangkan saja, tengah malam pun ketika aku dan Nike sedang enak-enak tidur, dibangunkan-nya semata-mata karena sudah waktunya Nike menyusu lagi! Padahal Nike sama sekali tidak lapar. Jangankan menangis, bergerak saja tidak! Keterlaluan. Dan celaknya, Mas Irwan tahu sekali bagaimana caranya membangunkan aku!

Mula-mula dia cuma menggerak-gerakan ujung bibirnya di telinga. Walaupun

merinding kegelian, sampai berdiri bulu romaku, aku tetap berpura-pura tidur. Berlagak tidak mendengar bisikannya.

“Bangun, Manis. Sudah jam sebelas. Habis ini baru restoranmu boleh tutup.”

Restoran.1 Kurang ajar. Dan melihat senyum tertahan yang tersembul di bibirku. Mas Irwan tambah konyol lagi. Bibirnya menjalar makin jauh ke balik telingaku. Sementara jari-jemarinya meremas buah dadaku dengan lembut. Kalau sudah sampai di sana. Tak ampun lagi. Terpaksa aku bangun. Tak bisa berpura-pura tidur lagi.

Sambil menggelinjang bangun, melepaskan diri dari rangkulannya kupukul tangannya Tentu saja cuma pukulan sayang. “Abut!” Biasanya Mas Irwan pura-pura menjerit “Sakit?” kutanya juga. Walau jawabannya sudah tahu. Konyol. Tapi tidak konyol untuk pasangan yang sedang dilanda cinta. Malah mesra. Bikin ke-tagihan saja. “Sangat,” sahutnya manja. “Lagi, ah.” Matanya menatapku dengan penuh gairah. Ada geles-geles cinta yang membuat mata itu bersinar-sinar dalam kegelapan.

Kalau sudah begitu, biasanya aku tak tahan lagi. Kucium matanya. Ingin kuisap kenikmatan yang bersorot di mata itu. Kubiarkan kehangatan menjalar dari matanya ke bibirku. Dan hangatnya terasa sampai di dalam sini.

Lalu Mas Irwan akan mencumbuku sebentar. ‘ Tapi begitu kantukku hilang, ia akan menyerahkan Nike ke dalam gendonganku.

“Ayah yang paling baik,” katanya sambil tersenyum. “Anak dulu baru bapak.”

\*\*\*

Atas kebijaksanaan dokter itu, aku diizinkan menemani Nike ke kamarnya. Repot sekali kalau mesti bolak-balik kemari. Rumahku jauhnya empat puluh kilometer dari tempat ini. Dan perjalanan ke sana,

aduhai susahnyalah!

Entah mengapa didirikan puskesmas di tempat itu. Jangankan orang sakit, orang sehat pun sulit sekali mencapainya. Tapi heran. Semakin hari, semakin banyak saja orang yang datang berobat ke sana.



“Mama! Nggak! Nggak mau tuntik!”

Tiba-tiba saja tangis. Nike meledak membuyarkan lamunanku. Dan aku baru sadar. Seorang perawat memasuki kamar dengan membawa sebuah kotak kecil.

“Jangan, Tante tutel! Jangan tuntik Nike, ya!”

Nike memang lucu. Dengan suaranya yang masih cadel, dia sudah bisa merayu perawat!

“Tidak, Nike. Tidak suntik, ya,” bujuk perawat itu sambil tersenyum. “Cuma Tante ukur sebentar panas badan Nike. Terus minum obat supaya panasnya turun, ya? Aduh manisnya!”

Nike memang disukai di rumah sakit itu. Semua dokter dan perawat di sana sayang padanya. Dia lucu. Pintar merayu agar jangan disuntik. Kadang-kadang malah terlalu bawel menawarkan, tidak mau minum obat ini, tidak mau minum obat itu. Tapi dalam bawelnya pun dia tetap lucu.

Ah, Nike manis, kalau sedang sakit panas begini, matamu yang bulat bening itu demikian sayu menatapku. O, kalau saja dapat kuambil sedikit

penderitaamu, Sayang! Kalau saja bisa, biarlah Mama saja yang sakit. Jangan engkau, Nike sayang!

Kubelai-belai kepalanya yang lembut. Alangkah panasnya. Kompres es di kepalanya dan kasa basah yang dicelup alkohol di sela-sela ketiak dan pangkal pahanya seolah-olah tidak berhasil memadamkan api yang sedang membakar seluruh tubuhnya. Duh, kalau kutahu bakal sakit begini, takkan kubiarkan dia bermain-main seorang diri di hutan bambu di belakang rumah.

Biasanya aku begitu cermat menjaga Nike. Kula-yani sendiri makanannya. Kujaga sendiri waktu ia tidur. Kutemani kalaku bermain. Baru akhir-akhir ini, kuakui, aku memang agak kurang memperhatikannya. .

Aku sedang pusing. Bingung. Kacau memikirkan Mas Irwan. Dan begitu lepas dari pengamatanku, Nike langsung jatuh sakit! Polio, lagi! Penyakit yang tidak tanggung-tanggung kejamnya.

Oh, tidak Jiabis-habisnya sesal menggerogoti hati-J ku. Tak pernah kubayangkan begini trenyuhnya perasaan seorang ibu melihat anaknya sakit.

Mula-nmla memang hanya seperti flu biasa. Panas. Lesu. Ditambah sakit kepala. Tidak mau makan. Tidak mau main. Lalu Nike mulai muntah-muntah. Sakit perut. Diare.

Terus terang saat itu aku belum begitu kuatir. Empat tahun menjadi perawat tidak resmi yang mendampingi Mas Irwan praktek, aku tahu sekali obat apa saja yang mesti kuberikan. Tapi kali ini,

diarenya tidak mau berhenti juga. Jangankan berhenti, berkurang pun tidak.

Sepanjang malam, suhu badannya semakin meninggi. Dan kepanikanku mencapai puncaknya ke—tika keesokan paginya Nike mengeluh kaki kirinya sakit. Dia sama sekali tidak dapat menggerakkan kaki itu.

Sudah kugosok dengan bermacam-macam obat gosok. Kuminumi segala macam obat panas yang kuketahui. Tapi tak ada tanda-tanda penyakitnya akan mereda. Malah ketika panasnya mulai menurun, kaki kiri Nike sudah benar-benar lumpuh....

Aku menangis sejadi-jadinya. Kalau Nike mesti sakit, kalau dia harus lumpuh, mengapa justru pada saat ayahnya tidak ada di rumah? Bagaimana harus kusampaikan musibah ini padanya? Bagaimana harus kukatakan kepada seorang ayah yang demikian cintanya bahwa gadis kecilnya yang lucu dan manis itu akan lumpuh, akan pincang untuk selama-lamanya?

Mas Irwan sangat menyayangi Nike. Belum dapat kulupakan bagaimana masa-masa penantian yang telah kami lewati bersama itu. Menantikan

datangnya seorang anak....

## 2

Pertama kali aku bertemu dengan Mas Irwan ketika ia masih menjadi koasisten. Koasisten adalah mahasiswa fakultas kedokteran yang sedang menjalankan kuliah klinik di rumah sakit.

Saat itu, janganakan jatuh cinta pada pandangan pertama, tertarik saja tidak. Ada dua alasan yang menyebabkannya Aku sedang dalam keadaan gawat. Dan sikap Mas Irwan yang sangat tidak simpatik.

“Bunuh diri, Dok.” Sayup-sayup kudengar perawat yang mendorong usunganku melapor pada seorang pemuda yang berseragam dokter. “Menelan I sampo kira-kira sejam yang lalu.”

“Lain kali jangan pakai sampo.” Mula-mula kukira dia cuma main-main. Sungguh mati. Saat itu kupikir Mas Irwan betul-betul dokter. Tahunya cuma koas! “Suruh dia telan obat nyamuk!”

Kurang ajar! Mana ada dokter seperti ini? Brengsek. Seenaknya saja bicara. Kubuka mataku lebar-lebar. Kutatap dia separo membelalak. Tetapi dia sedang tertawa bersama perawat-perawatnya. Lucu barangkali. “Kok sadis betul, Dok?”

“Habis bikin susah orang saja. Menolong yang

betul-betul kecelakaan saja kita sudah repot. Nah, buat apa kita tolong lagi orang yang sudah tidak ingin hidup?”

Ingin aku menjerit. Berteriak. Memaki. Dalam keadaan biasa, pasti sudah kuludahi dia. Tapi saat ini, janganakan menggerakkan lidah, menelan ludah saja sulit.

Lalu tanpa mengacuhkan belalakanku, dia me-me-rintahk\*an perawat-perawatnya memegangi diriku. Aku masih mencoba meronta sekuat tenaga ketika dengan sikap yang sangat tidak simpatik, Mas Irwan memompa keluar seluruh isi lambungku. Dipaksanya aku memuntahkan kembali sampo yang telah kutelan.

Beberapa kali bajunya yang putih bersih itu kecipratan muntahanku. Beberapa

kali kudengar mulutnya menggumamkan gumaman yang tidak jelas. Barangkali dia menggerutu. Mengomel. Mengutuk. Tapi takut kedengaran perawat. Bukankah dokter tidak boleh jijik? Tapi melihat sikapnya, malah sengaja kusemprotkan muntahanku yang terakhir ke bajunya!

\*\*\*

Malam itu aku tidur di rumah sakit ditunggu Ibu. Takut aku mencoba bunuh diri lagi barangkali.

Padahal aku sendiri takut mati.

Uh, kalau saja Ibu tahu bagaimana aku cepat-cepat memuntahkan kembali obat-obat tidur yang telah separo ku telan!

Sebagai gantinya aku menelan sampo. Barangkali saja obat ini tidak membunuhku. Barangkali saja sampo hanya mematikan benih yang sedang bertunas di rahimku!

Ah, aku memang tolol! Tolol! Kalau tidak, masakan begitu gampang kuserahkan mahkotaku yang paling mahal kepada seorang pemuda seperti Darius!

Darius. Selalu harus kugertakkan gigiku kuat-kuat kalau ingat kepadanya. Semua gara-gara dia. Hidupku yang tenang jadi kacau. Duniaku yang cerah jadi berantakan. Masa remajaku tiba-tiba kelam dilanda badai. Semua gara-gara Darius. Dan... karena ulahku juga. Salahku juga.

Hari-hari sekolahku di SMA memang menyenangkan. Piknik. Nonton. Ke disko. Kabur dari sekolah. Bolos. Wah, pendeknya asyik. Mau kesenangan macam apa saja, pasti kudapat. Dengan mudah pula. Dan... gratis.

Orang bilang, aku cantik. Menarik. Merangsang. Dan ah, entah apa lagi. Dalam usia yang baru tujuh belas ini pemuda mana pun yang kuinginkan, kuperoleh semudah menjentikkan jari. Erik, Rinaldi, Darius, siapa saja Tinggal pilih.

Bosan sama Erik, Rinaldi sudah menunggu. Hari ini Rinaldi, besok Darius. Darius lagi “bokek”, panggil Harjo. Harjo konyol sedikit saja, tendang. Ganti Effendi. Pendeknya dari Sabang sampai Merauke. Kelas II Pas sampai II Sos. Tinggal pilih.

Kalau kemudian kupilih Darius, aku sendiri tahu apa sebabnya. Mungkin karena dia yang paling baik. Tidak brengsek. Tidak pernah keluyuran ke disko. Jarang keluar malam. Apalagi ngebut.

Tentu saja. Mau ngebut pakai apa? Soalnya dia tidak punya motor. Lebih-lebih mobil. Kalau nonton dia mesti bonceng motor teman. Lha, kalau bawa aku, mau taruh di mana?

Ke disko naik helikopter kan tidak lucu. Malu sama teman-teman. Nebeng anak lain lebih tidak lucu lagi. Orang mau pacaran. Bertiga kan terlalu banyak. Tapi itulah anehnya. Aku kok memilih Darius. Dan itulah kesalahanku yang pertama. Kukira pemuda yang alim seperti dia tidak berbahaya. Tahu-tahu musang berbulu ayam.

Ah, bukan musang. Barangkali dia benar-benar ayam. Tapi ayam sekali-sekali juga bisa khilaf kan? Apalagi kalau sama-sama didesak rasa ingin tahu.

Pada suatu hari Sabtu yang panas, kami pulang nonton. Pukul dua siang. Darius mengantarku sampai ke rumah. Seperti biasa, cuma sampai di ruang tamu. Tapi hari itu, orangtuaku tidak ada di rumah. Mbok Pia juga sedang pulang ke kampung. Tidak heran, rumahku sangat sepi. Dan entah siapa yang mulai duluan... ah, tentu saja Darius! Masa aku yang mulai lebih dulu?

Tapi kau yang merangsangku. Wita!" protes Darius ketika dalam keadaan sama-sama panik ku-tuduh dia.

Ah. sudahlah. Entah siapa yang mulai lebih dulu. Pokoknya siang itu, di sofa mang tamu rumahku, Darius merampas kegadisanku.

"Bukan merampas!" protes Darius pula. "Kau yang menyerahkannya padaku, Wita! Kita sama-sama menginginkannya!\*\*

Dan kini kami sama-sama kebingungan! Sama-sama tidak tahu mesti berbuat apa. Sama-sama takut. Lebih-lebih ketika sampai sebulan kemudian, haidku tidak keluar-keluar. Klasik! Persis cerita-cerita yang pernah kubaca. Tetapi sekarang, terjadi pada diriku sendiri!

Kalau ada panik, inilah kepanikan yang paling hebat dalam hidupku yang baru tujuh belas tahun itu! Ke mana aku mesti mengadu? Ayah pasti membunuhku! Ibu pasti bunuh diri! Dan Darius? Dia sendiri sudah hampir mati ketakutan.

Bukannya mencari jalan keluar, dia malah mencari selamat sendiri. Dia pulang ke Medan. Dan percuma mengharapkannya kembali.

Terpaksa kutempuh jalan yang kuketahui saja. Berolahraga sampai tulang-tulangku hampir remuk. Bekerja mati-matian sampai ibuku sendiri jadi heran. Kenapa si Wita yang pemalas itu mendadak jadi luar biasa rajin mengepel lantai? Tapi kandunganku tetap juga bertumbuh. Akhirnya kutelan segala macam jamu-jamuan peluntur. Ketika obat-obatan pun tidak menolong, aku nekat menelan sampo!

## IX

“Jika seorang gadis menelan sampo, pasti ada alasannya,” masih sempat kutangkap kata-kata Dokter

Rizal kepada Ibu, sesaat sebelum aku diizinkan meninggalkan rumah sakit. “Wita cukup waras untuk mengerti bahwa obat itu untuk mencuci rambut. Bukan perut. Ibu benar-benar tidak tahu apa alasannya?”

“Saya benar-benar tidak tahu, Dokter,” sahut Ibu bingung.

Entah mengapa, saat itu bayangan profil Dokter Rizal melintas begitu saja di depan mataku. Baru tadi pagi aku melihatnya. Dia datang untuk memeriksaku. Dia juga yang memutuskan kapan aku boleh pulang. Sikapnya sangat berbeda dengan sikap Irwan. Dia sabar. Tidak banyak omong. Tapi murah senyum. Caranya memeriksa pun amat berbeda. Dan dia tidak kasar. Tidak sinis. Tidak sok. Pendeknya tiba-tiba saja aku merasa aman dalam tangannya.

Heran. Padahal kenal juga baru tadi pagi. Tapi aku kok begitu percaya padanya. Dia seorang dokter. Pasti ia tahu apa yang mesti kulakukan. Lebih baik mengadu padanya daripada kepada Ibu. Tapi kapan? Dokter Rizal selalu disertai empat orang koasisten dan seorang perawat. Kapan aku punya kesempatan untuk menemuinya seorang diri?

Aku masih termenung-menung menunggu Ibu menyelesaikan ongkos-ongkos perawatanku di kantor rumah sakit, ketika seorang dokter muda lewat di depanku. Dan aku hampir tidak mengenalinya lagi.

Penampilannya jauh berbeda dengan tadi malam.

Rambutnya yang acak-acakan itu sudah tersisir rapi. Tampaknya yang semrawut telah licin kembali. Dan baju putihnya yang tepercik noda-noda muntahanku telah ditukarnya 'dengan baju yang putih bersih. Yang paling mengejutkan sikapnya pun berubah!

"Selamat pagi," tegurnya ramah, sesaat sebelum aku sempat membuang muka. "Pulang?"

Aku cuma mengangguk sedikit. Masih terpesona oleh perubahan sikapnya. Dan masih mengkal atas perlakuannya semalam. "Nunggu Ibu?"

Sekali lagi aku mengangguk. Eh, bukannya pergi, dia malah menepi menghampiriku.

"Wita," katanya sungguh-sungguh. Begitu seriusnya sampai jantungku sendiri melonjak lebih cepat. "Jangan coba lagi, ya."

Untuk pertama kalinya kutatap matanya. Dan kebetulan, dia justru sedang menatap langsung ke bola mataku.

Sesaat, kami jadi sama-sama menghindar. Dan sama salah tingkah. Jantungku, entah mengapa, berdebar dua kali lebih keras.

Uh, kalau dia berdiri lebih dekat lagi aku kuar < dia dapat mendengar debar jantungku tanpa stetoskop!

"Kalau ada rjersoalad?" katanya lagi setelah berhasil mengatasi kegugupannya, "lebih baik kamu berterus terang pada ibumu."

Sekali lagi aku berpaling. Kali ini, aku bisa mengamati wajahnya dengan lebih cermat. Tidak ada yang istimewa di sana.

Dagunya yang persegi, maupun hidungnya yang tinggi, tidak menampilkan kesan terlalu tampan.

Apalagi matanya yang separo tertutup oleh daging berlebih yang tersembul di

bawah kelopak matanya

Bulu matanya yang terlalu panjang dan lentik untuk seorang lelaki, menghapuskan kesan maskulin

yang dibentuk oleh rahangnya yang persegi. Sorot matanya terlalu redup. Kurang jantan di mataku. Lebih-lebih kalau dia sedang menatap dengan sinis seperti tadi malam! Dan rambu toy a... ah. Rambut tebal yang dipotong pendek, disisir rapi seperti gambaran klasik dokter-dokter pada umumnya... aduhai! Sepuluh tahun lagi barangkali aku baru tertarik pada profil pria seperti ini! Terlalu rapi. Terlalu mulus. Kurang urakan. Dan kurang jantan! Tapi... astaga. Siapa yang bicara soal tertarik atau tidak? Kenapa aku melantur sejauh ini?

Tersipu-sipu kutundukkan pandanganku. Dia sedang menatapku dengan heran. Dan untung, dia

‘ tidak tahu aku sedang menilainya! Ah, dia sama saja dengan dokter-dokter lain yang cuma tahu kuman dan penyakit! Tahu apa dia tentang wanita!

“Sampai ketemu lagi,” katanya sambil berlalu. “Kalau Wita perlu apa-apa, cari saja saya.” Ada senyum yang sulit kulupakan tersungging di

bibirnya. Senyum itu begitu magisnya sampai untuk

sesaat, aku melupakan rasa maluku. “Mudah-mudahan kita bisa bertemu lagi. Tapi

jangan sebagai pasien dong.”

“Dokter,” cetusku tiba-tiba.

Dia berbalik kembali dengan terkejut. Entah terkejut oleh panggilananku. Entah oleh caraku memanggilnya. Pokoknya dia terkejut. Dan melihat dia terkejut

begitu, aku sendiri tersentak kaget. Hilang semua kata-kata yang telah tersembul di ujung lidahku.

Sejenak kami cuma saling tatap dengan bingung. Dan ditatap demikian rupa, aku jadi semakin gelapapan.



“Maaf,” desisku gugup. Dengan ekor mataku, aku sudah melihat Ibu keluar dari pintu sana. “Bagaimana saya dapat menemui Dokter Rizal... sendiri saja?”

Tak ada waktu lagi. Irwan masih tertegun heran memandanguku. Sementara Ibu telah tiba di samping kami.

“Mari, Wita,” katanya padaku. Lalu pada Irwan, kata Ibu ramah, “Terima kasih, Dokter. Permissi, kami pulang dulu.””

Sudahlah, pikirku putus asa. Kutundukkan kepala-1 ku dengan sedih\* Tak ada harapan lagi menemui Dokter Rizal. Tetapi sesaat sebelum tangan Ibu meraih lenganku, Irwan masih sempat mengedipkan S sebelah matanya padaku. Dan sampai di rumah pun aku masih berpikir-pikir, benarkah kulihat bibirnya membentuk kata “besc\*\*?”

Hanya naluri yang membawaku ke sana. Ke tempat

Irwan telah menungguku. Tempat yang sama. Tempat

kami bertemu kemarin. Dan aku hampir melonjak

gembira melihat dia telah menunggu di sana. Untung

aku masih sempat mengerem mulutku. Kalau tidak,

pasti dia kaget lagi mendengar teriakanku.

“Selamat pagi,” sambut Irwan gembira. Dia tidak menanti sampai aku menghampiri tempatnya. Begitu melihatku, dia langsung menghambur mendapatiku.

“Kukira tidak datang.”

“Dokter Rizal...,” kataku tanpa dapat mengatur kata-kataku lagi. Beberapa pasien melirikku dengan heran. Tapi persetan. Masa bodoh amat dengan mereka. “Dokter Rizal mau menemuiku?”

“Katakan dulu, ada apa?”

“Soal penting.”

“Belum kamu ceritakan pada ibumu?” “Apa?” Tidak sengaja memang. Tapi ketika mengucapkan kata itu, entah kenapa nada suaraku jadi tajam.

“Soal yang akan kamu ceritakan pada Dokter Rizal ini.”

“Kalau sudah, tak perlu kucari dia.”

Sekarang Irwan menatapku dengan sungguh-sungguh. Dan heran. Matanya yang redup itu bisa juga tajam bagai silet kalau sedang serius. Ditatap begitu rupa, aku jadi gelagapan.

“Soal kandunganmu?”

Hampir lepas tas yang sedang kupegang. Entahlah apa warna mukaku saat itu. Entah seperti apa tampangku. Kalau ada kejutan, inilah kejutan paling hebat yang hampir merontokkan jantungku. Dan melihat sikapku, Irwan tidak memerlukan jawaban lagi.

“Sudah kuduga,” gumamnya muram. “Berapa bulan?”

“Dari mana kau tahu? geramku gemas menahan tangis. Semudah itukah rahasiaku dibaca orang?”

“Waktu memeriksamu kemarin malam, aku sudah curiga. Jadi kuperiksa sendiri air senimu.”

“Tapi itu bukan air seniku!” protesku spontan. “Kutukar dengan air seni pasien di sebelahku!”

“Pantas.” Dia menatapku separo marah. “Tesnya negatif.” “Aku takut ketahuan Ibu.” “Lalu mau apa kau menemui Dokter Rizal?” “AktL..” Tak tahu mesti omong apa lagi. Ya, mau apa aku menemuinya?” Aku... aku tidak tahu....”

“Lebih baik kuperiksa dulu urinemu. Kalau positif, biar aku bicara dengan ibumu.”

“Kau?” belalaku kaget. Sesudah membelalak, aku baru menyesal. Pasti ada sorot merendahkan dalam mataku. Dan ia pasti merasa terhina.

“Aku bisa minta Dokter Rizal bicara dengan ibumu,” katanya tersinggung.

Ah, kalau sedang marah, matanya bisa bersinar dingin juga Seperti Henri Silva. Dan aneh. Kalau begitu, ia justru tambah menarik. “Aku justru tidak ingin ibuku tahu.” Kalau ingat Ibu, matakku selalu terasa panas kembali. Ibu begitu mengasihiku. Begitu membanggakan

aku. Apa katanya kalau beliau tahu apa yang telah

kulakukan?

“Kalau kamu tidak ingin ibumu tahu, dokter pun tidak berhak memberitahu. Sumpah jabatan seorang dokter menjamin kasus-kasus seperti ini sebagai rahasia jabatan. Kamu tidak perlu kuatir, Wita. Biarkan kami memeriksamu dulu.”

Hasilnya positif. Tak ada keraguan lagi. Ada bayi di rahimku. Bayi Darius. Bayi tanpa ayah. Anak haram!

Duh, lebih baik aku mati dari pada menanggung malu begini. Aku belum ingin punya anak. Apalagi anak haram. Harus dikemanakan muka ini? Harus kukemanakah kebanggaan orangtuaku? Mereka begitu mengasihi aku. Inikah yang kulakukan untuk membalas kasih sayang mereka?

“Saya tidak menginginkan bayi ini,” tangisku di depan Dokter Rizal. “Tolong, Dokter! Tolong saya. Singkirkan anak ini”

“Dia anakmu, Wita. Buah cintamu dengan ayahnya.”

“Saya tidak mencintainya,” ratapku jengkel. “Ini cuma kecelakaan! Saya tidak tahu apa yang saya

lakukan!”

“Tapi sekarang anak itu telah ada dalam rahimmu, Wita. Kau telah menjadi ibu.”

“Saya tidak mau!”

“Dia ada di sana karena kesalahanmu, Wita. Mengapa dia yang mesti menanggung hukumannya? Kalau kau berdosa. Wita, kenapa anakmu yang harus kauhukum?”

Sia-sia Dokter Rizal mencoba menerbitkan cinta I di hatiku. Aku belum pernah melihat seperti apa anakku. Merasakan kehadirannya saja tidak. Bagaimana aku dapat mencintainya? Aku tidak kenal pada makhluk yang sekarang katanya berada dalam perutku. Kalaupun benar ada, dia lahir dari benih Darius! Darius yang kubenci! Mengingatnya saja aku sudah jijik. Apalagi mengandung anaknya!

Oh, sungguh sial jadi wanita! Seorang laki-laki boleh berbuat kesalahan seratus kali. Tidak ada yang menuntutnya. Tidak ada yang bisa menghukumnya. Tapi wanita? Sekali salah saja langsung dihukum! Tidak adil. Curang. Tetapi memang percuma marah-marah sendiri. Sama sia-sianya seperti memohon-mohon belas Dokter Rizal. Dia tetap tidak mau menggugurkan kandunganku.

“Dokter dididik untuk menyambung kehidupan manusia, Wita. Bukan memusnahkannya. Maaf, saya tidak dapat.”

Percuma juga mengharapkan bantuan Irwan. Begitu gurunya, begitu juga dia. Begini kata Dokter Rizal, begini pula katanya.

“Jadi terpaksa kucari jalanku sendiri,” kataku melampiaskan kemarahanku. Entah mengapa, enak rasanya melihat Irwan kebingungan begitu. Gelisah. Dan mencemaskan keadaanku.

“Jangan nekat, Wita,” katanya sambil memegang tanganku. Dibimbingnya aku keluar dari kamar

periksa Dokter Rizal. “Kita cari jalan lain, ya?”

Kita? Kita katanya? Apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa kepalang tanggung macam kau? Menunjukkan tempat yang biasa melakukan abortus saja

dia tidak berani!

“Jangan, Wita,” katanya ketika kuminta mengantarkanku ke sana. “Dosa.”

“Tidak berdosaakah menghancurkan hidupku? Meremukkan masa depanku?”

“Aku bersedia menemanimu mencari Darius.”

“Ke mana?”

“Dia toh tidak pindah ke planet lain? Kita masih bisa mencarinya.”

“Lalu apa? Memaksanya mengawiniku?”

“Itu tanggung jawabnya!”

“Kau tahu sebesar apa si Darius itu?”

“Sebesar apa pun, dia kini sudah jadi bapak!”

“Dia baru delapan belas tahun. Belum punya pekerjaan. Saudaranya sembilan orang. Ayahnya hanya punya bengkel kecil di Medan. Bagaimana dia sanggup menghidupi istri dan anaknya? Beli rokok saja masih pakai duit bapaknya! Buat apa anak ini lahir kalau dia mesti menderita? Buat apa lahir kalau tidak diinginkan? Buat apa lahir kalau harus menghancurkan hidupku?”

Memang bukan salah Irwan. Kebetulan saja dia terlibat dalam persoalanku. Dia toh tidak punya kesalahan apa-apa. Tapi karena tidak ada orang lagi tempat menumpahkan perasaan, dialah yang

habis ku bentak-bentak. Dan herannya, dia tidak

marah. Tidak kesal. Dia sangat bersimpati padaku. Tapi ?simpati saja buat apa? Aku perlu bantuan. Bukan cuma simpati. Bukan hanya nasihat!

Dan karena bantuan itu tak dapat kuperoleh dari tempat lain lagi, terpaksa aku pergi ke tempat satu-satunya yang mau menolongku.

Entah setan mana yang membisikkan nama tempat itu padaku. Entah iblis apa yang menunjukkan jalannya. Tanpa diminta dua kali, dukun itu melakukan apa yang kuinginkan.

\*\*\*

Sesampainya di rumah, darah masih terus keluar. Terpaksa kupakai pembalut haid. Sebetulnya badanku lemas. Lemas sekali. Perasaanku tidak keruan,. Tidak enak. Sakit Tapi kukuat-kuatkan diriku.

Ibu tidak boleh tahu apa yang barusan kukerjakan. Dia bisa pingsan. Maka sambil menahan sakit, kupaksakan diriku berlaku sebiasa mungkin.

Juga ketika menerima kedatangan Irwan. Aku bersikap seperti biasa. Setiap hari dia datang ke tempatku. Kadang-kadang aku kasihan melihatnya. Dia begitu memperhatikan aku. Wajahnya langsung: bersinar cerah begitu melihat aku muncul di am,-; bang pintu.

“Lega melihatmu masih hidup,” guraunya menyambutku. “Tapi kok pucat amat. Sakit, ya?”

“Cuma nggak enak badan,” sahutku sambil me- ? nguat-nguatkan badan. Padahal sakit sekali rasanya kalau duduk begini. Dan... seerrr... makin banyak bergerak, makin banyak juga darah yang keluar....

Lemas rasanya seluruh tubuhku. Pusing, Makin lama badanku terasa makin tidak keruan. Panas-dingin. Dan ketika tidak sengaja aku menggigil sedikit, langsung saja Irwan menghentikan pembicaraannya.

“Wita”. Diawasinya aku dengan tajam. Suaranya bergetar dalam kecemasan. “Kamu tidak berbuat yang tidak-tidak lagi, bukan?”

Tapi aku sudah tidak mampu menjawab lagi. Aku hanya menggelengkan kepala. Tetapi kepalaku bergeleng atau tidak, aku sendiri sudah tak tahu lagi.

Tempat dudukku terasa panas. Aku masih bisa merasakan cairan hangat membanjiri tempat dudukku sebelum tiba-tiba seluruh dunia jadi gelap gulita.

Aku masih sempat merasakan lengan Irwan menyambar tubuhku sebelum aku tersungkur lemas ke lantai. Lalu kudengar teriaknya. Tidak jelas lagi apa katanya. Kemudian semuanya menjadi benar-benar gelap dan sepi.

“Kalau dulu kita tolong dia, Wita pasti tidak senekat ini.”

Samar-samar kudengar suara orang. Tidak tahu cJa vang bicara. Malaikakah? Atau setan?

Ah pasti setan. Malaikat ada di surga. Dan sekarang aku pasti sudah di neraka. Aku telah mem. bunuh anakku sendiri-dengan paksa dukun itu telah mengeluarkannya....

Apa katamu kalau ibumu sendiri tidak menginginkanmu? Ibumu sendiri membunuhmu! Oh.

“Maksudmu...” Ada suara lain yang dingin, amat dingin di dekatku.  
“Menggugurkan kandungannya?”

bagaimanapun dia toh akan ke sana juga. Daripada dia nekat mencari tempat yang berbahaya, bukankah lebih baik seorang dokter ahli yang melakukannya?”

“Lalu siapa dokter itu? Siapa dokter yang mau membunuh janin yang tidak berdosa?”

“Berdosakah membunuh anaknya untuk menyelamatkan ibunya?”

“Belum ada undang-undang yang mengaturnya, Irwan.”

Suara itu sekarang terdengar lebih sabar. Ah, aku ingat sekarang. Suara itu pasti suara Dokter Rizal! Dan suara yang satunya lagi... pasti suara Irwan!

“Kalau Dokter mau menolongnya dulu, dia tidak akan, jadi begini! Hampir kehilangan nyawa dan kehilangan satu-satunya harapan untuk menjadi ibu! Kalau Wita mati, kitalah yang membunuhnya! Kalau dia hidup, kitalah yang membuatnya mandul!”

Mandul! Ya Tuhan! Itulah hukuman yang Kaujatuhkan padaku? Aku tak pernah jadi ibu lagi?



## 30

Aku tak Kauperkenankan mempunyai anak lagi karena telah kusia-siakan anak yang Kaupercayakan padaku?

Kubuka mataku lebar-lebar. Kubuka mulutku dan kucoba menjerit. Menjerit sekuat-kuatnya. Aku pasti mimpi. Mimpi buruk. Atau mati. Sudah mati.

Tapi aku tidak mati. Kematian tidak pernah datang pada saat yang kita inginkan. Pada saat kita mau mati, kematian malah menjauh.

Bayangkan. Dengan perdarahan yang begitu hebat, ditambah infeksi rahim yang luar biasa ganas, aku toh masih hidup juga.

### 3

Tersentak aku dari tidurku. Ada cairan hangat

membasahi tanganku. Merembes ke dalam seprai. Cepat-cepat kutengok Nike.

Ah, dia masih tidur. Lelap. Kuraba dahinya. Hangat Tapi tidak sepanas tadi. Lalu cairan apa yang membasahi tanganku?

Hati-hati kusentuh celananya. Basah. Tidak l sengaja dahinya berkerut.

Nike ngompol? Sudah lama dia tidak pernah ngompol lagi. Dalam usia empat tahun. Nike memang patut dibanggakan. Bicaranya sudah lancar. Walaupun masih cadel. Makan sendiri sudah bisa. Meskipun:4 masih berantakan di meja dan di lantai. Buang air pun sudah terkontrol Tidak pernah ngompol lagi. Tapi malam ini untuk pertama kalinya dia kencing lagi tanpa terasa. Apakah karena sedang sakit?

Kutatap wajahnya dengan mesra. Wajah yang mungil itu. Wajah yang ajaib. Wajah dengan mata dan hidung Mas Irwan! Nah, apakah tidak ajaib namanya? Tidak habis-32

habisnya aku heran bagaimana wajahku dan wajah

suamiku bisa melebur dalam wajah Nike?

Oh, tak tahan rasanya kalau tidak menyentuh pipinya. Mengecup dahinya. Pelan-pelan saja..

Mudah-mudahan dia tidak terjaga.

Selalu timbul kerinduan di hatiku tiap kali melihat wajahnya. Kerinduan untuk membelai Nike.

Dari kerinduan untuk membelai ayahnya....

Ah, Mas Irwan... sedang apa dia sekarang? Tahukah dia malapetaka apa yang sedang menimpa

anak kesayangannya?

\*\*\*

Masih jelas terpeta dalam ingatanku tahun-tahun pertama perkawinan kami yang sulit. Tapi justru kesulitan itu yang membuat perkawian kami tambah manis.

Orangtuaku tidak menyetujui perkawinanku dengan Mas Irwan. Saat itu dia masih kuliah. Untuk membiayai dirinya sendiri saja, gajinya sebagai salesman sudah pas-pasan. Bagaimana mau mengongkosi sebuah rumah tangga?

“Kamu sudah berbuat kesalahan satu kali, Wita,” ayahku memperingatkan dengan pedas. “Masih mau bikin kesalahan yang kedua?”

“Salahkah mengawini seorang laki-laki seperti Irwan, Ayah?” bantahku tegas. Dari dulu, aku memang tidak bisa dilarang. Melarangku sama sia?

sianya seperti melarang matahari terbit. “Dia tahu perempuan macam apa aku ini, tapi dia toh melamarku!” \vV

Cinta memang aneh. Dari dulu sampai sekarang, cinta tetap aneh. Tapi justru karena anehlah dia menjadi indah.

Bayangkan. Irwan yang calon dokter itu. Irwan yang masih bersih. Apa yang dicarinya dalam diriku?

Aku bukan perawan lagi. Dan tidak bisa jadi ibu anak-anaknya. Lantas apa yang diharapkannya dari aku?

“Cintamu,” bisiknya mesra, ketika kuajukan pertanyaan itu pada saat ia melamarku. “Buat apa cinta tanpa anak?” Masih^kupancing dia sekali lagi. Kucoba mempelajari hatinya. Tapi dia membalas dengan penuh semangat. “Buat apa anak tanpa cinta?” Sekali lagi aku mati langkah. Menyindir atau tidak, dia toh telah berhasil menyudutkan aku dengan pertanyaan itu.

Dia benar. Anak yang lahir tanpa cinta seperti bunga tumbuh di atas batu. Kering. Gersang. Tapi aku pun benar. Perkawinan tanpa anak, ibarat pohon tanpa bunga. Sia-sia. Dan membosankan.

“Bersamaku, akan kubuat kau tidak mengerti : artinya bosan,” katanya sambil meraihku ke dalam pelukannya.

Kalau ada sesuatu yang paling kukagumi dalam . diri Mas Irwan, itulah keyakinannya. Keteguhannya. Dan kepercayaannya kepada dirinya sendiri.

Apa yang dikehendaki, diperjuangkannya mati-matian sampai menjadi miliknya. Dan sesudah

menjadi miliknya, dia akan membuatmu tidak pernah bosan dimiliki dan dimiliki lagi.

Seperti malam ini. Ketika untuk kesekian kalinya, dia memiliki seluruh diriku. Menaklukkan ke-akuan kami dan meleburnya dalam kebersamaan yang nikmat.

Menyalurkan getaran-getaran cinta yang mengajarkan betapa bahagianya dimiliki dan memiliki orang yang engkau kasihi.

Lalu aku akan terdampar dalam pulau kepuasan bersama-sama. Akan kusandarkan kepalaku di dadanya yang masih bersimbah peluh.

Tak ada bulu-bulu hitam yang menyemak di sana seperti yang selalu kuidam-idamkan dalam diri pria idolaku. Tapi nyamannya meletakkan kepalaku di atas dadanya, hanya aku yang dapat menikmatinya!

Segala terasa aman. Damai. Tenteram?setiap kali dia merangkulku dengan lengannya yang kuat. Sementara tangan yang lain menyulut sebatang rokok.

Mas Irwan memang selalu merokok. Dalam setiap kesempatan. Bangun tidur merokok. Habis makan merokok. Bahkan sampai-sampai di WC pun dia merokok! Terhadap kebiasaan yang satu ini, omelanku pun tidak mempan.

“Aku selalu merokok kalau puas.”

“Ah, alasan!” gerutuku pura-pura marah. Tentu saja. Mana bisa sungguh-sungguh marah pada Mas Irwan.

“Lagi ngambek pun Mas Irwan merokok! Seharusnya lubang hidungmu itu menghadap ke atas, supaya persis cerobong asap!” “Ha-ha-ha,” dia tertawa geli. Ketika tertawa, dadanya berguncang-guncang. Membuat seluruh tubuhku ikut bergoyang. Lalu dengan jailnya, tangannya akan menggelitik tubuhku. ? “Jangan ah!” Aku menggelinjang kegelian. “Iseng amatsfer

Kupukul tangannya. Tentu saja dengan pukulan sayang. Kalau sudah begitu, biasanya dia sendiri akan memadamkan rokoknya di dasar asbak. Lalu memelukku dengan mesra.

“Katamu dulu, aku lebih keren kalau merokok, kan? Kau selalu mengagumi gayaku kalau sedang merokok!”

Tapi tidak terus-terusan! Nanti paru-parumu bisa bolong!”

“Kalau paru-paruku bolong, kau masih mau padaku?”

“Mh! Jangan ngomong begitu ah! Dikasih tahu betul-betul malah main-main. Mas Ir kan dokter. Mestinya lebih tahu bahayanya rokok!”

“Cuma sedikit kok.”

“Satu pak sehari sedikit?”

“Nanti akan kukurangi.”

“Iapan?”

“Kapan?” Dia berlagak berpikir. Menyeringai separo bergurau. “Kalau sudah punya anak.”

“Kalau sudah punya anak, kau tidak akan kuberikan kesempatan merokok lagi.”

“Kalau begitu, harus kuajarkan anak kita mencuri

rokok dari lacimu. Begitu dia bisa memegang, permainannya yang pertama adalah rokok! Supaya bisa menyelundupkan rokok padaku kalau kau

sedang marah-marah!”

“Heh!” Kupukul pahanya dengan gemas. “Masih kecil sudah diajari yang bukan-bukan! Mas Ir mau anak kita serusak bapaknya?”

Lalu kami sama-sama tertawa geli. Membayangkan betapa lucunya anak kami nanti. Betapa nakalnya dia. Dan kami terus tertawa sampai kesadaran yang menyakitkan itu menghentikan tawa kami.

Sekejap kami saling pandang. Kemudian senyum memudar di bibir kami. Dan tak tahan lagi tangisku meledak. Mas Irwan mendekap kepalaku erat-erat di dadanya.

“Jangan nangis, Sayang,” bisiknya lembut. “Jangan robek-robek hatiku. Tahu bagaimana sakitnya melihatmu menangis?”

“Kapan, Mas?” isakku di sela-sela tangis yang tertahan. “Kapan semua itu bisa terjadi?”

“Percayalah pada Tuhan, Wita. Segalanya mungkin terjadi kalau dikehendaki

Tuhan. Marilah kita minta padaNya. Tuhan mengasihi umat-Nya yang sabar dan tawakal.”

\*\*\*

Dan memang. Pada tahun perkawinan kami yang

kedua, mukjizat itu pun terjadilah. Aku hamil. Hampir tak dapat kupercaya. Haidku telah terlambat setengah bulan. Aku menunggu dengan berdebar-debar. Tapi harapan itu kupendam sendiri dalam hati.

Sudah beberapa kali aku mengecewakan Mas Irwan. Beberapa kali haidku terlambat. Ia sudah gembira setengah mati. Tahu-tahu aku dapat haid lagi. Dan hanya dapat menangis di bahunya.

Oh. kalau kau pernah merindukan kehadiran seorang bayi seperti yang kualami, kau baru tahu kecewanya mendapat haid.

Tapi kali ini tampaknya berbeda. Barangkali Tuhan sudah mengampuni dosaku dan memberiku kesempatan sekali lagi untuk menjadi ibu.

Saat itu Mas Irwan sudah lulus menjadi dokter. Dia sedang sibuk mengurus penempatannya di sebuah puskesmas terpencil di salah satu pelosok Sumatera.

Supaya tidak tambah merepotkan dia, diam-diam aku pergi sendiri memeriksakan air seniku. Dan hasilnya benar-benar mengejutkan.

Aku hamil! Ya Tuhan! Aku hamil! Ada seorang bayi lagi dalam rahimku. Persis seperti tiga tahun yang lalu. Tapi kali ini, bayi yang sangat kudambakan. Buah kasih sayangku dengan Mas Irwan. Benih laki-laki yang kucintai! Oh, hampir saja kucium tangan dokter yang memeriksa itu! j

Aku pulang dengan selengah berlari. Tak sabar menunggu sampai Mas Irwan pulang. Ingin membagi kebahagiaan ini bersamanya. Kalau dia belum pulang, lebih baik kususul ke Depkes.

## 38

Tapi ketika tak disangka-sangka aku menjumpai Mas Irwan di ruang makan rumah kami, aku mendadak tidak tahu mesti mulai dari mana. Dan melihatku tertegun begitu rupa di ambang pintu, Mas

Irwan langsung menegur.

“Wita,” sapanya heran. “Ada apa?”

“Mas... Mas Ir su... sudah pulang?” balasku gugup.

Melihatku menggagap begitu, senyum segera merekah di bibirnya. Kurang ajar. Orang sedang bingung malah ditertawakan.

“Kok kayaknya kaget amat melihatku,” sindirnya separo bergurau. “Orang pulang buru-buru bukannya disambut malah dipelototi.”

“Kok siang begini sudah pulang, Mas?”

“Lho, kenapa? Kalau siang, ini rumahku juga, kan?”

“Iya, siang-malam rumahmu,” sahutku gemas. Orang sedang serius begini tetap saja diajak

bercanda Dasar Mas Irwan!

“Cuma kok tumben begini hari sudah pulang.”

“Surprise” Dia masih tetap bercanda. “Kepingin tahu, sedang apa kau di rumah.”

“Atau Mas yang sudah bosan nongkrong di Depkes. Tidak ada barang baru lagi?”

“Aku malah curiga sama tetangga baru di sebelah. Orang Medan. Bukan Darius?”

“Ah!” Dengan gemas kupukul. punggungnya. Tetapi dia malah menangkap lenganku. Dan sambil tertawa, memaksaku duduk di pangkuannya.



“Dengar, Manis,” bisiknya lembut. “Aku punya kabar jelek untukmu.”

“Kenapa? Ijazahmu palsu?”

“Aku ditempatkan di Sumatera. Di sebuah tempat terpencil yang tidak terdapat dalam peta. Kusebut-kan namanya pun percuma. Kau pasti tidak tahu di mana letaknya.”

Tetapi hari itu aku sedang gembira. Ditempatkan di mana pun aku tidak peduli. Ke mana pun dia pergi, aku pasti ikut.

“Puskesmasnya pun belum jadi. Apalagi rumah dokternya. Barangkali kita harus menunggu enam bulan lagi.” “Jadi?”

“Ada tambahan info lagi. Penduduk kecamatan itu cuma tiga puluh ribu orang. Tidak kenal dokter. Dan tidak ada listrik.”

“Jadi?”

Mas Irwan menghela napas. Senyumnya mulai mengembang.

“Aku tidak tega membawamu ke sana, Wita. Kau tahu, istri si Joko baru saja kabur kembali ke rumah orangtuanya. Tidak tahan mendampingi Joko di daerah.” “Jadir

“Tempatku lebih jelek lagi dari tempat Joko.” . “Jadir

“Kalau kau mau tetap tinggal di Jakarta selama aku bertugas...”

“Akan kaukembalikan aku ke rumah orangtua-kur

“Tidak,” potongnya tegas. “Kau istriku. Aku tetap akan membiayai hidupmu di sini,”

“Dari mana? Kau tahu berapa gaji seorang dokter inpres? Dan berapa bulan sekali gaji itu baru Mas terima?”

“Wita,” keluh Mas Irwan putus asa. Diremas-remasnya kedua belah tanganku dalam genggamannya. “Aku tidak mungkin memulangkanmu pada

orangtuamu. Aku malu.” “Kalau begitu, bawalah aku.” “Bawa kau?” belalak Mas Irwan kaget. “Ke

mana?”

“Ke tempat pertapaanmu itu.” “Tapi, Wita... mustahil kau tahan!” “Aku istrimu, Mas.”

Dia menatapku dengan tatapan tidak percaya, kubalas tatapannya sambil tersenyum. Sekarang giliranku mempermainkannya.

“Mas tidak percaya aku istrimu?”

“Bukan itu! Aku tidak percaya kau tahan hidup di sana!”

“Tapi itu risikoku sebagai istrimu, Mas!” “Jadi?”

“Jadi?” Kutatap matanya sambil menahan tawa. “Aku ikut kau!”

“Wita!” Mas Irwan memelukku dengan mesra. Ada kelegaan dalam suaranya. “Kau tahu. hidup macam apa yang akan kita jumpai di sana?”..

“Pasti bukan hidup yang gampang.”

“Mereka belum menghargai seorang dokter sebagaimana yang kita harapkan, Wita.”

“Tidak disuntik berarti tidak bayar,” gurauku ?tik. “Apa boleh buat. Aku akan belajar jadi asis—

tenmu. Mengisikan obat ke dalam jarum suntik. Menggerus pil jadi bubuk.

Membalut luka... asal jangan borok saja Mas. Wita jijik..!1\*.

“Mereka belum tentu membayar dengan uang, Wita. Daerah itu termasuk minus. Barangkali mereka akan membayarku dengan ayam....”

“Kalau begini kita akan beternak ayam. Dan aku harus belajar membuat rupa-rupa masakan ayam.” “Kita akan kekurangan uang, Wita....” “Aku akan memberi les Inggris. Taruhan, di sana pasti tidak ada guru yang lebih pintar dari aku.” Tentu saja aku hanya bergurau.

“Tapi janji dulu!” Senyum Mas Irwan mulai mengembang lagi. “Apa?”

“Muridmu cuma anak-anak di bawah umur sš\*, puluh tahun dan kakek-kakek di atas tujuh puluh.” “Astaga! Yang sudah pikun semua?” “Ya” Mas Irwan tertawa geli. “Kalau tidak, aku tidak bisa tenang memeriksa pasienku.”

“Apa boleh buat.” Kuangkat tangan kananku memberi hormat “Kau yang bos.”

Lalu kami sama-sama tertawa lebar dan saling berpelukan. Desah napas Mas Irwan terasa hangat menggelitik leherku. Memberi kehangatan yang membelai-belai hatiku. “Wita...,” bisiknya sungguh-sungguh. “Kau se-

“Sama seriusnya seperti berita yang akan kusiar-kan ini, Mas.” “Berita apa?”

Mas Irwan menahan kepalaku dengan tangannya

dan menatap tajam langsung ke bola mataku. Ah, asyiknya memainkan lelaki yang sedang

serius ini! “Coba terka.”

Dia berpikir sebentar. Matanya berkedip-kedip menatapku.

“Kau dapat beasiswa ke Amerika.”

“Dari mana?” Aku menahan tawa. “Dari nenekmu?”

“Kau lulus sarjana muda IKIP bahasa Inggris.”

“Ngaco!”

“Jadi apa dong?”

“Terka lagi.”

“Kau hamil.” Dia menatapku dengan mesra dan mencium telingaku.

Dari caranya menatap, aku tahu Mas Irwan tidak sungguh-sungguh. Dia cuma main-main. Tapi kubalas ciumannya dengan suatu pelukan yang hangat dan lama.

Kulekatkan bibirku di telinganya. Kemudian dengan lembut kubisikkan kata-kata yang telah lama kurindukan, “Mas benar. Aku hamil.”

Mas Irwan tersentak kaget. Begitu kerasnya dia menyentak tubuhku sampai aku menjerit tertahan. Ah, seharusnya aku tidak perlu begini terkejut. Bukankah sudah kuduga, Mas Irwan bakal terkejut setengah mati?

“Wita...” Mas Irwan mencengkeram bahu ku kuat-kuat. Seakan-akan hendak meremukkan bahu ku dengan kedua belah tangannya. “Kau...”

Kubalas tatapannya dengan mesra. Heran. Kenapa tidak ada rasa sakit di bahu ku? Yang terasa hanya gelear-gelear kemesraan dan kebahagiaan yang hampir meledak di dada sini. Hampir tak kuat rasanya menahan kebahagiaan ini seorang diri.

Tetapi Mas Irwan masih terpaku menatapku. Dengan tatapan yang itu-itu juga. Tatapan tidak percaya yang sangat menegangkan sekujur otot-otot wajahnya.

“Wita... Wita...,” rintihnya berulang-ulang. “Kau hamil...?”

Pelan-pelan kuanggukan kepalaku. Tanpa melepaskan tatapanku sekejap pun dari matanya.

“Dokter bilang positif, Mas,” kataku menahan tangis keharuan yang hampir meledak. “Kita akan punya anak....”

“Wita! Kali ini Mas Irwan meraihku ke dalam pelukannya Dan mendekapkan tubuhku kuat-kuat ke dadanya. “Wita! O, Wita! Aku ingin menjerit, Wka! Ingin

melompat. Ingin berteriak! Aku cinta padamu Wita! Aku cinta padamu!” Dan entah apa lagi yang diserukannya. Mas Irwan begitu gembira sampai lupa aku bukan boneka yang bisa diangkat-angkat dan digendong-gendong semauanya. Dia merangkulku. Menciumku. Menggendongku sampai aku kewalahan sendiri. “Mas, sudah, Mas! Turunkan aku,” pintaku manja.

Seperti baru sadar dari pukau yang membius j dirinya, Mas Irwan menurunkanku dengan hati-hati dari gendongannya.

“Sakit, Wita?” tanyanya cemas. “Perutmu sakit?” Dibelai-belainya perutku dengan hati-hati. Begitu hati-hatinya sampai aku tak dapat lagi menahan tawa.

“Aku tidak apa-apa,” sahutku geli. “Cuma takut jatuh.”

Hati-hati Mas Irwan membimbingku ke kursi. Tangannya masih membelai-belai perutku sampai aku menggeliat-geliat kegelian.

“Sudah, ah!” Kusingkirkan tangannya dengan mesra. “Geli.”

“Mulai sekarang kau tidak boleh terlalu capek.”

Nah, mulailah dia mengaturku. Dasar dokter. Istri mau disamakan dengan pasien.

“Biar aku yang ngepel kamar. Memompa air...”

“Dan berhenti merokok,” potongku cepat.

“Akan kukurangi sedikit demi sedikit. Buat beli popok.”

Aku tersenyum haru. Trenyuh melihat sikapnya.

“Tidak usah, Mas. Aku masih punya simpanan kalau cuma buat beli popok sih.”

“Ke pasar tidak perlu jauh-jauh. Yang dekat saja. Biar mahal sedikit. Masak tidak perlu yang repot-repot. Untukku cukup kalau ada daging dan sayur.”

“Masak sih tidak berat, Mas. Kalau diam saja juga tidak baik, kan.”

“Setiap sore kita jalan-jalan,” katanya tanpa mengacuhkan protesku.

Ah, sudahlah. Atur saja terus. Percuma mencegahnya.

mesti banyak makan vitamin. Prenatal care-mu harus teratur. Besok kita ke dokter.” ?> “Lho, aku baru saja pulang dari dokter!”

“Besok kita ke Dokter Siregar. Dokter kebidanan.” Dia mengacungkan ibu jarinya. “Bekas dosenku. Prenatal care-mu mesti sama dia.”

“Ah, dokter di mana juga sama, Mas. Asal kandunganku beres.” “Justru kita tidak tahu sampai di mana beresnyaif Akibat manipulasi dukunmu tiga tahun yang lalu itu kan rahimmu tidak normal lagi. Mesti diawasi baik-baik” “Ah, Mas. Jangan nakut-nakuti dong!” “Siapa bilang aku menakut-nakutimu? Kalau kandunganmu ternyata membahayakan jiwamu, aku lebih baik tidak punya anak!”

“Mas?” teriakku sedih. “Jangan ngomong begitu, Mas! Aku tidak mau kehilangan bayiku lagi! Yang ini bayi kita, Mas. Anakmu. Anak kita.”

“Tapi aku lebih tak mau lagi kehilanganmu, Wita Kau adalah segala-galanya bagiku.”

Direngkuhnya tubuhku ke dalam pelukannya. Kemudian dengan lembut dikecupnya leherku.

“Besok aku ke Depkes,” katanya tegas. “Minta ikatan dinasku ditunda sampai tahun depan.” “Jangan, Mas! Nanti diskors.” “Lebih baik aku tidak jadi dokter daripada tidak punya anak.” “Tapi lebih baik dapat kedua-duanya, Mas.” “Di sana tidak ada dokter ahli. Kalau ada apa-apa

dengan dirimu di tempat terpencil itu, ke mana aku mesti membawamu?”

“Mas sendiri kan dokter,” rajukku manja. “Masa menolong istri sendiri tidak bisa? Menolong orang lain mau.”

, “Dokter yang paling pintar pun tidak tega menolong istrinya sendiri kalau masih ada dokter lain. Apalagi dokter yang masih plonco macam aku!”

“Ah, sebegitu kecilnya hati lelaki?”

“Keliru kalau kauanggap lelaki itu makhluk yang tak punya perasaan, Wita. Mereka juga manusia. Dalam hal-hal tertentu, sama lemahnya dengan perempuan.”

“Misalnya dalam hal apa, Mas?”

Mas Irwan menatapku sekejap. Ada kemesraan yang sangat lembut di matanya. Lebih-lebih ketika tatapannya bertemu dengan tatapanku. Dan ia membaca keinginan yang mulai menggelepar-gelepar di dalam matakmu.

“Misalnya dalam hal ini, Wita,” bisiknya lembut.

Hati-hati direbahkannya tubuhku ke atas sofa. Kemudian hanya kehangatan yang melingkupi seluruh ruangan itu.

Bak Dokter Mochtar, dokter spesialis anak-anak yang merawat Nike, maupun Dokter Wiratno, dokter muda yang menerima kami pertama kali, begitu memperhatikan Nike. Keinginanku untuk membawa Nike kembali ke Jakarta segera punah setelah melihat cara kerja mereka.

Di daerah, dengan fasilitas rumah sakit yang serbakurang, mereka masih sanggup memperlihatkan cara perawatan yang mengagumkan. Hampir tak ada hari yang mereka lewati tanpa menjenguk Nike, betapapun sibuknya mereka.

Di kota itu memang baru ada seorang tenaga dokter spesialis anak-anak. Dapat dibayangkan bagaimana repotnya Dokter Mochtar. Tetapi bagaimanapun repotnya dia, selalu ada waktu untuk Nike. Untuk memeriksanya. Untuk menegurnya. Untuk bergurau dan membesarkan hatinya.

Ah, beginilah terhiburnya hati seorang ibu yang anaknya sedang sakit, kalau dokternya begitu simpatik seperti Dokter Mochtar!

“Nike sudah boleh belajar jalan, ya,” katanya pagi itu. “Nanti Tante Rina akan membantumu.”

Perempuan muda yang bernama Marina itu seorang fisioterapis. Untung dia sama ramahnya dengan Dokter Mochtar, sehingga Nike tidak takut

kepadanya.



Demikian ramahnya tenaga-tenaga medis dan paramedis di rumah sakit itu, sampai Nike merasa betah tinggal di sana. Tetapi bagaimana pun betahnya dia di sana, toh masih tetap merindukan rumahnya. Ayahnya.

Aku dibuat tertegun ketika sore itu kujumpai Nike sedang memberesi boneka-bonekanya.

“Kok diberesi? Memangnya Nike mau ke mana?” tegurku sambil meraihnya ke dalam gendonganku.

“Mau pulang, Ma.” Matanya yang bulat dan bening itu, mata yang membuatku serasa tenggelam dalam sebuah telaga yang sejuk setiap kali memandangnya, menatapku dengan penuh permohonan. “Pulang yuk.”

“Pulang? Nanti Nike tidak ketemu lagi sama Oom Dokter Mochtar, Oom Dokter Atmo, Tante Suster Ida, Tante Rina....”

“Bial.”

“Tidak kangen sama mereka?”

“Nanti Nike datang lagi.”

“Kan Mama ada di sini. Kok mau pulang?”

“Mau lihat Papa.”

“Papa tidak ada di rumah.”

“Di mana?”

Di mana? Aku tertegun bingung. Ya, di mana harus kukatakan ayahnya? Di dalam tahanan? Ah, semuanya terasa kacau. Otakku seperti bun—

tu. Hba-tiba saja mereka menahan Mas Irwan. Tuduhan yang hampir tak mungkin dilakukan old) seorang seperti suamiku.

Pengguguran kandungan. Mustahil. Tujuh tahun yang lalu pun tangisku tidak berhasil membawanya ke sana. Jangankan melakukannya sendiri, menunjukkan tempatnya saja dia tidak mau. Mustahil setelah menjadi dokter dia sampai hati

membunuh janin yang tidak berdosa!

Mas Irwan pasti menolaknya. Dan gadis itu sakit hati padanya Dia mengadu yang bukan-bukan pada bapaknya. Tidak heran. Gadis itu anak camat. Dan sudah lama menaruh hati pada Mas Irwan.

Aku masih ingat bagaimana cemburunya aku tiap kali Mas Irwan pulang dari rumah camat itu. Sepulangnya dari sana, kami pasti bertengkar.

‘Tidak ada hubungan apa-apa dengan Aisah,’ bantahnya marah. “Aku cuma bicara dengan ayahnya. Urusan WC umum.”

“Hari ini WC umum. Kemarin vaksinasi. Besok apa lagi?”

Istri mana yang tidak panas kalau ada perempuan muda secantik Aisah yang menaruh hati pada suaminya? Apalagi suami macam Mas Irwan. Sudah ganteng, dokter lagi.

“Simpatik,” komentar Aisah dulu.

Entah dari mana ditemukannya istilah itu. Padahal SD juga dia tidak lulus.

Ttu memang tugasku, Wita. Kau kan -tahu, jadi dokter di daerah bukan hanya mengobati orang sakit,”

“Tapi tidak termasuk mengurus anak camat, kan?”

“Siapa yang mengurus Aisah?” “Jadi dia yang mengurusimu? Menyuguhimu makanan, melayani rigobrol....” “Wita!”

Ah, kalau sedang marah begini, entah ke mana terbangnya cinta kami. Yang terasa cuma panas. Mengkal. Kesal. Semuanya terasa serba salah.

Makan sama-sama tidak enak. Tidur bareng pun tidak nyenyak. Kamar terasa dingin. Ranjang pun membeku.

Mas Irwan membalik ke sana. Aku menghadap ke dinding. Dia masih membaca buku. Aku sudah menarik selimut. Pura-pura memejamkan mata. Padahal tidak bisa tidur. Ah, mana bisa tidur kalau hati panas begini.

Lama-lama diam-diaman begitu, sebenarnya aku sudah tidak tahan. Di tempat yang terpencil ini, kami seakan-akan diasingkan berdua saja.

Tidak ada hiburan sama sekali kalau malam. Tidak ada TV. Apalagi bioskop. Bila Nike sudah tidur, kami seperti dua awak kapal yang terdampar di pulau kesepian.

Hanya bunyi jangkrik memecah kesunyian malam. Sekali-sekali ada suara burung malam. Hanya itu. Selebihnya sepi.

Alangkah tersiksanya kalau dalam kesunyian begini, kami masih harus saling berdiam diri. Tapi aku perempuan. Bagaimanapun inginnya aku mengobrol, aku tidak mau menegur duluan. Bagaimana

rindunya pun aku akan belaian kasihnya, pantang

minta lebih dahulu. Dan menunggu! Ya Tuhan! Alangkah sengsaranya!

Malam ini, sudah dua kali aku bolak-balik ke kamar mandi. Bukan karena kepingin kencing. Cuma sekadar memberitahu Mas Irwan bahwa aku belum tidur. Tapi dia tetap asyik dengan bukunya. Jangankan menegur. Menoleh saja tidak. Terpaksa kubaringkan lagi diriku di ranjang. Menarik selimut. Dan

membalik ke dinding.

Uh. Pegal rasanya miring ke satu sisi terus Tapi harus bagaimana lagi? Menghadap ke arahnya? Tidak usah ya! Lebih baik pinggangku pegal sebelah daripada berpaling kepadanya. Tetapi sampai kapan aku tahan begini?

Tidak terasa air mata meleleh ke pipiku. Bosan menunggu, letih berpura-pura tidur, aku jadi kesal sendiri. Dan kalau perempuan kesal, dia tidak punya cara lain yang lebih efektif untuk melampiaskan kejengkelannya selain menangis. . Hati-hati kuangkat tanganku. Kuusap air mataku dengan ujung jariku. Kubersihkan hidungku yang mulai membasah dengan saputangan. Perlahan sekali, Kuatir dilihat Mas Irwan.

Ah, tak perlu sebenarnya kekuatiran itu. Orang yang sedang asyik membaca, apalagi yang sedang tidak mau mengacuhkan istrinya, pasti tidak mendengar apa-apa. Tidak melihat apa-apa. Dan tidak peduli apa-apa.

Tetapi rupanya yang berpura-pura bukan hanya aku! Mas Irwan juga. Cuma bedanya, kalau aku

berpura-pura tidur, dia berlagak membaca. .Padahal, dia juga sedang menungguku. Karena begitu dia sudah yakin aku sedang menangis, dia langsung melempar bukunya dan memelukku dari belakang.

“Wita”, bisiknya dengan suara tertekan, “maafkan aku.”

Aku menutup mukaku menahan tangis. Tapi air mata ini! Ah, makin kutahan, makin banyak keluarnya! Makin deras membanjiri wajahku.

“Wita...”

Mas Irwan coba membalikkan badanku. Kutahan sekuat tenaga. Malu menghadapnya sambil menangis begini. Oh, aku yang bodoh! Aku yang lemah! Kenapa mesti menangis? Kenapa...

“Wita...”

Sekali lagi dipaksanya aku menghadap ke arahnya. Kali ini, aku tidak mampu bertahan. Tentu saja. Dia jauh lebih kuat. Seperti membalikkan sebuah boneka, dia memaksaku berpaling kepadanya. Dan aku tidak punya pilihan lain kecuali menyerah.

Kemudian dia memegang kedua belah tanganku. Sia-sia aku coba bertahan menutupi mukaku. Mas Irwan menurunkan tanganku. Menggenggamnya erat-erat. Dan dengan tangannya yang lain, diangkatnya wajahku dengan lembut tapi kuat. Sekarang aku tak punya pilihan lain. Terpaksa kutatap matanya.

Ah, mata itu telah kembali selembut dulu. Tak kuasa lagi kupaksa mataku menatap benci kepadanya.

“Wita...” Sorot matanya berbicara lebih mesra dari suaranya. “Maafkan aku, ya.”

Dipeluknya aku dengan penuh kerinduan. Dan tak tahan lagi, tangisku pecah dalam pelukannya. Kemudian tak perlu kata-kata lagi. Malam berlalu dengan penuh kemesraan. Sampai jangkrik pun tidak sempat bernyanyi.

Mas Irwan begitu kurus. Begitu lesu. Tetapi ketika melihatku datang bersama Nike, matanya yang cekung itu langsung bersinar. Dipeluknya kami dengan penuh kerinduan

“Papa pulang yuk,” rajuk Nike dalam pangkuan ayahnya. “Ngapain tin di tini?”

“Papa belum bisa pulang sekarang, Nike,” ujar Mas Irwan sambil menyembunyikan kesedihannya. “Nanti ya, kalau urusan Papa di sini sudah beres.”

“Nanti kapan, Papa? Betok?”

“Besok belum bisa....”

“Jadi kapan? Kalau Nike yaleh?”

Ada benturan halus yang menyakitkan di jantungku. Cepat-cepat kupalingkan wajahku. Menyembunyikan air mata yang hampir menyembul keluar.

“Kapan Nike jarig ya?” Mas Irwan memaksakan sepotong senyum di bibirnya. Dikecupkannya pipi Nike kiri dan kanan.

“Bulan depan? O, Papa pasti sudah pulang. Nike minta apa nanti? Boneka lagi?”

“Yang bita ngompol?” Nike tertawa manja. “Se-pelti Nike.”

“Nike ngompol? Anak Papa masih ngompol?” -

I Mas Irwan tertawa lunak. “Sudah sebesar ini Nike

I pasti tidak ngompol lagi.”

“Tapi di lumah takit Nike ngompol lagi, Pa. Kata I Oomdohtel...”

“Di rumah sakit?” Mas Irwan berpaling kaget ke arahku. “Nike masuk rumah sakit?”

“Sudah sembuh,” kataku sambil menunduk. Tidak [ tahan membalas tatapannya.

“Sakit apa?”

“Kata dokter... polio....”

Tiba-tiba saja wajah Mas Irwan memucat. Tak sampai hati kubiarkan dia seperti itu.

“Sudah sembuh, Mas,” kataku cepat-cepat. “Kaki t kirinya yang lumpuh sudah mendapat fisioterapi.”

“Kenapa aku tidak diberitahu?”

“Aku kuatir Mas Irwan cemas. Mas kan sudah t cukup pusing di sini. Bagaimana urusannya, Mas?”

“Entahlah.” Mas Irwan membuang mukanya ke l’ tempat lain. Dan sekilas, aku merasa dia sedang menyembunyikan sesuatu. Entah apa. Aku tidak tahu. f Tapi ada sesuatu yang lain di matanya. “Mereka masih terus memeriksaku.”

“Tapi Mas tidak bersalah! Mas Ir tidak melakukan pengguguran kandungan, bukan?”

Sejenak dia membisu. Dan diamnya itu membuat i tambah tidak enak.

“Katakanlah, Mas. Katakan padaku. Biar orang I lain tak percaya, aku tetap yakin Mas tidak bersalah.”

“Hanya Tuhan yang berhak menentukan kesalah-! anku, Wita.”

i Mas tidak melakukannya, bukan?” “Melakukan apa?” desisnya kaku.

“Menggugurkan kandungan perempuan itu?” “Aku cuma ingin menolongnya.”-“Tapi, Mas...”

“Aku melakukan apa yang terbaik baginya, Wita. Siang-malam aku bertempur dengan perasaan sendiri. Aku berdoa. Bertanya. Berpikir. Akhirnya kuputuskan cara yang terbaik menurut keyakinaku sendiri. Aku rela mempertanggungjawabkan perbuatanku di depan manusia dan Tuhan, Wita.”

“Mas!”

“Aisah benar. Akulah yang menolong mengeluarkan anak itu.”

“Tidak!” teriakku kalap. Seribu iblis menari-nari di sekelilingku. Seribu setan menyeringai ke arahku. “Perempuan itu berdusta! Mas tidak melakukannya! Kau tidak berani!”

“Tapi aku telah melakukannya, Wita. Kau tidak akan. mengerti. Aku tak dapat menceritakannya padamu\_\_”

“Tidak!” teriakku histeris. “Tidak!”

Entah terkejut entah takut. Nike langsung menghambur dan menangis ketakutan dalam pelukanku.



Semalam aku tak dapat memejamkan mata. Sekarang pengakuan itu kudengar dari mulut suamiku sendiri. Kalau Mas Irwan belum gila, pengakuan itu pasti benar. Dia telah menggugurkan kandungan Aisah. Tapi kenapa? Kenapa dia melakukan sesuatu yang bahkan kepadaku pun dia tidak berani melakukannya?

Berbagai pikiran buruk datang ke kepalaku. Berbagai kecurigaan silih berganti mampir di otakku. Anaknyakah anak itu? Adakah alasan lain yang lebih kuat?

Oh, Mas Irwan! Mas Irwan yang lembut! Mas Irwan yang polos! Mungkinkah dia sekotor itu?

“Membunuh bayi yang tidak bersalah itu dosa, Wita,” katanya tujuh tahun yang lalu, ketika aku berniat menggugurkan bayi Darius. Tapi sekarang? Mungkinkah dia membunuh bayi Aisah, apa pun alasannya? Membunuh dengan tangannya sendiri, siapa pun ayah anak itu?

Dan aku tidak sabar lagi. Aku bisa gila kalau terus-menerus begini. Kalau Mas Irwan tidak mau

berteras terang. Aisah-lah yang harus bicara. Dialah

satu-satunya kunci dalam kegelapan ini. Bagaimanapun, aku harus menemuinya. Dan aku tidak sabar menunggu matahari besok pagi.

Aisah memang manis. Dengan kesederhanaan dan I keluguannnya sebagai gadis desa, dia malah ber-I tambah menarik. Lebih-lebih buat lelaki muda seperti Mas Irwan.

Tidak heran sejak hari pertama diperkenalkan I padanya, aku sudah merasa tidak enak. Lho, bukan I cemburu buta! Bukan! Bukan pula karena tidak I percaya pada Mas Irwan.

Aku percaya suamiku lelaki baik-baik. Setia. Sayang pada istri. Dokter pula. Orang terhormat I di desa ini. Mesti menjaga nama. Tapi di mana I pun, gadis cantik adalah anugerah Tuhan. Sekaligus | umpan setan. Apalagi kalau gadis itu adalah Aisah. I Perawan yang lagi mekar-mekarnya. Bunga desa. J Anak camat pula. Hampir tiap hari dia bertemu I dengan Mas Irwan di rumahnya ayahnya. Sampai j kapan Mas Irwan tidak tergoda melihat senyumnya j yang ayu itu?

Memang hampir sepanjang hari Mas Irwan sibuk 1 dengan pasien-pasiennya. Kalau tidak repot di puskes-masnya, dia tentu berkeliling desa bersama beberapa I orang pemuka desa itu. Mengajari membuat WC j

sehat. Memberi ceramah tentang gizi. Atau melayani

vaksinasi keliling. Hampir tidak ada waktu luang untukku. Malam

pun dia kadang-kadang mesti menghadiri rapat di kantor kecamatan. Atau sekadar omong-omong di

rumah Pak Camat.

Larut malam, Mas Irwan baru pulang dalam keadaan sangat letih. Nah, mana ada lagi tenaga

dan perhatian yang masih tersisa untukku?

Tambah lagi keadaan di kampung ini jauh berbeda dengan Jakarta. Jangankan dapat hiburan, tidak mati kesepian saja sudah bagus.

Tidak tahan hidup di tempat terpencil ini, pada bulan yang kedua aku kabur ke Jakarta. Kubawa Nike mengungsi ke rumah orangtuaku. Apa boleh buat. Terpaksa menebalkan muka. Lebih baik malu pada orangtua daripada gila sendirian di pelosok sana.

Tentu saja aku tidak bermaksud meninggalkan Mas Irwan untuk selamanya. Aku cinta padanya. Aku tidak sampai hati meninggalkannya seorang diri di sana. Siapa yang mengurus keperluannya sehari-hari kalau bukan aku?

Mas Irwan sudah terlalu letih bekerja. Kasihan kalau mesti mengurus dirinya sendiri. Aku hanya ingin bertukar suasana di sini. Katakanlah, semacam hiburan. Santai barang sebulan-dua bulan di rumah orangtuaku. Tak ada salahnya toh?

Lebih-lebih perkawinan di ambang tahun ketiga memang sudah mulai membosankan. Sekali-sekali ada selingan kan boleh. Apa salahnya berlibur 4y rumah orangtua? Nanti toh aku pulang juga ke sisi suamiku.

Syukur kalau Mas Irwan mau menjemputku. Tanda cintanya padaku. Rindu pada istri dan anaknya. Tapi ketika sampai hampir dua bulan Mas Irwan tidak juga menjemputku, aku masih dapat menghibur diri. Dia pasti repot. Tidak bisa meninggalkan tugasnya. Jadi aku kembali tanpa prasangka apa-apa.

Mas Irwan menyambut kedatangan kami dengan gembira. Dia sudah rindu sekali padaku. Lebih-lebih pada Nike. Tapi dia tak dapat menghindarkan diri dari keterkejutan yang amat sangat waktu malam itu, sepulangnya ke rumah, dia menemukan aku di kamar.

“Wita!” desisnya kaget. Matanya terbelalak heran. “Kau... sudah... pulang?”

“Sst!” Kuletakkan telunjukku di mulut sambil melirik Nike yang sudah tidur pulas di sisiku. “Dari tadi Nike menunggumu! Dia sudah kangen.”

“Aku...aku tidak tahu kalian pulang,” katanya gugup.

.”Dari mana?” tanyaku tanpa curiga apa-apa. Meskipun dari tempatku, sudah tercium betapa wanginya parfum yang dipakai Mas Irwan. “Keterlaluan.

Mentang-mentang istri nggak di rumah, begini malam baru pulang.”

Tentu saja aku hanya bergurau. Tapi reaksi Mas Irwan benar-benar tidak wajar.

“Ada pesta kawin di rumah Pak Lurah,” sahutnya menggagap.

“Hm.” Aku tersenyum mengejek. “Bukan di rumah Pak Camat?”

Saat itu aku betul-betul hanya main-main. Biasanya Mas Irwan senang bergurau. Jadi tidak kuacuhkan sikapnya yang aneh itu.

“Enak makanannya?” tanyaku setelah memindahkan Nike ke kamarnya sendiri.

Sudah dua bulan aku tidur dengan Nike. Malam ini aku ingin tidur dengan suamiku. Hanya dengan suamiku. Tapi Mas Irwan bukannya menyambut kerinduanku itu. Dia malah duduk di pojok sana sambil menyeka keringatnya dengan gelisah.

“Tak ada sendok,” katanya gugup. “Kikuk makan dengan tangan saja. Nasinya jatuh lagi jatuh lagi ke piring.”

Aku tertawa geli. Betul-betul tertawa. Bukan menyindir.

“Rasakan,” godaku. “Siapa suruh tidak mau belajar dulu.”

Malam itu Mas Irwan tidak menyentuhku. Beberapa kali kucoba menarik perhatiannya. Mencoba merangsang gairahnya. Sekali-sekali dia memang terangsang. Tapi tidak mampu membangkitkan gairahnya. Sekali lagi aku tetap tidak bercuriga apa-apa. Kupikir dia lelah. Kecurigaan baru tumbuh ketika keesokan paginya

kutemui Mas Irwan di tempat tidurku. Tidak biasanya dia bangun sepagi ini. Biasanya dia tidak pernah bangun lebih dulu daripadaku. Apa yang telah membangunkannya?

Cepat-cepat aku merayap turun dari tempat tidur. Aku harus membuatkan kopi untuknya. Barangkali Mas Irwan sedang mandi. Jadi aku mesti buru-buru ke dapur. Barangkali ada urusan yang harus dikerjakannya sepagi mungkin.

Sambil membetulkan rambutku yaang masih acak-acakan, kuseret sandalku ke

dapur. Dan mataku yang masih separo mengantuk jadi terbelalak melihat Mas Irwan sedang bicara cepat-cepat dengan seseorang.

“Pagi ini kau tidak perlu masak di sini lagi. Wita sudah pulang.”

Orang yang diajaknya bicara itu tertutup tubuh Mas Irwan, sehingga aku tak dapat melihatnya. Tetapi ketika mendengar suara sandalku, Mas Irwan membalik. Dan sekarang, tak ada lagi yang menghalangi pandanganku. Aku tidak perlu melihat dua kali untuk memastikan siapa dia. Orang yang sedang cepat-cepat menyelinap keluar itu adalah Aisah.

“Wita,” tegur Mas Irwan gelagapan. “Kok sudah bangun?”

“Pertanyaan yang sama bisa kuajukan padamu,” sahutku dingin. “Dan tambah satu pertanyaan lagi, kenapa dia buru-buru pulang? Tidak mau mengucapkan selamat datang padaku?”

“Wita,” kata Mas Irwan tanpa ditanya. “Aisah cuma datang untuk memasak makananku.”

“O, ya?” Entah seperti apa rupanya senyumku. Yang jelas, melihat senyum itu, Mas Irwan jadi tambah salah tingkah. “Kalau begitu, aku mesti mengucapkan terima kasih padanya.”

Sesudah itu, aku tidak bertanya apa-apa lagi. Kubiarkan Mas Irwan dengan pikirannya sendiri. Dan rupanya caraku itu tepat. Semakin kudiamkan, semakin tersiksa dia didera perasaan bersalahnya.

Malamnya, sesudah Nike tidur, dia langsung menghampiriku di tempat tidur.

“Kami tidak berbuat apa-apa, Wita,” katanya tanpa kata pendahuluan lagi. “Dia cuma datang untuk masak.”

Aku diam saja. Tetap berpura-pura membaca majalah yang kubawa dari Jakarta. Padahal jangankan membaca, melihat gambarnya saja tidak.

Lambat-lambat Mas Irwan duduk di tepi pembaringanku. Begitu hati-hatinya sampai dia tidak berani menyingkirkan kakiku yang hampir didudukinya. Dia cuma duduk tepekur di ujung tempat tidur. Menunggu aku menoleh padanya. Tapi aku masih tetap asyik dengan majalahku.

“Baru tadi malam aku berani pergi bersama-sama dengannya.”

Tidak kusahuti, Mas Irwan melirikku sekilas. Lalu menunduk kembali.

“Sumpah, Wita! Itu baru yang pertama kali.”

Sepi. Dia masih menunggu. Ketika tak ada jawaban juga, pelan-pelan dia mengangkat wajahnya. Ditatapnya aku dengan marah.

“Kami cuma bergandengan tangan.”

Kugigit bibirku menahan perasaan. Suamiku bergandengan tangan dengan perempuan lain? Astaga!

Kalau tahu, tidak bakal kutinggalkan dia sendirian di sini! Salahku juga. Salahku. Siapa suruh kutinggalkan dia di tempat sepi ini?

Tapi aku tetap menutup mulut. Dan ketegangan saraf Mas Irwan meledaklah sudah.

“Bicaralah!” bentaknya kesal. “Katakan sesuara!”

Kulemparkan majalah itu ke samping. Kutatap dia dengan berang.

“Apa yang mesti kukatakan?” balasku sama sengitnya “Terima kasih pada Nona Aisah yang telah bermurah hati mau menemani suamiku?”

“Paling tidak kau bisa menanyakan apa yang telah kami lakukan!”

“Perlukah itu? Kau sendiri sudah bilang, dia cuma masak!”

“Tapi kau tidak percaya!”

“Syukur kalau kau merasa!”

“Wita!” tiba-tiba saja Mas Irwan menyambar lenganku. Kucoba menepis tangannya. Sia-sia. Dia malah menggenggam lenganku erat-erat. Dihelanya tubuhku lebih dekat. Lalu dicondongkannya badannya ke hadapanku. Wajah kami jadi hanya berjarak beberapa senti saja. “Tanyakanlah, Wita. Supaya dapat kujelaskan padamu.”

“Tidak perlu!” sahutku ketus. Kuempaskan tangannya. Tapi tangan itu masih melekat erat di lenganku.

“Kau tidak percaya padaku.”

“Nah, buatlah aku percaya.” ‘

“Aku menciumnya, Wita.”

Hampir tidak percaya aku pada telinga sendiri. Kutatap Mas Irwan dengan nanar. Berharap semoga

dia cuma bergurau. Atau menggertak. Atau mengejek. Atau membuatku cemburu. Atau... persetan! Apa saja! Pokoknya dia berdusta! Dia tidak mencium Aisah. Tidak!

Tetapi Mas Irwan menatapku dengan rasa bersalah. Suaranya demikian tertekan ketika mengaku terus terang.

“Tadi malam, Wita. Hanya satu kali.”

“Tidaaaak!!” teriakku histeris.

Dadaku meledak-ledak hendak pecah. Sakit sekali rasanya. Sakit!

Kubanting diriku ke tempat tidur. Ketika cengkeraman Mas Irwan terlepas, kubuang tubuhku ke lantai. Aku ingin lantai di bawah sana terbuka dan menelan lenyap tubuhku. Aku ingin mati.

“Wita!” Panik dan gugup Mas Irwan coba meraih bahu.

Tapi aku mengelak dengan kasar. Sambil menangis menjerit-jerit, aku berguling-guling di lantai.

Suamiku mencium perempuan lain! Alangkah jijiknya! Bibirnya telah dicicipi perempuan lain! Oh, aku ingin mati saja!

Kubenturkan kepalaku ke dinding. Tapi Mas Irwan keburu menangkapku. Dia memegangku erat-erat. Ketika aku masih meronta-ronta dengan histeris, ia terpaksa menampar pipiku.

Rasanya sakit mengembalikan kesadaranku.

”oil menangis tersedu-sedu aku terkulai dalam pelukannya.

“Wita,” bisik Mas Irwan getir. Air mata mengenangi matanya., “Maafkan aku, Wita. Aku menyakitimu.” Dibelainya punggungku dengan rasa bersalah. “Aku khilaf, Wita. Dua bulan aku kehilanganmu. Selama itu Aisah selalu di dekatku. Tapi aku tetap bertahan, Wita. Aku menunggumu, Aku cinta padamu....”

Ketika tangisku mulai mereda, dengan lembut didukungnya aku ke tempat tidur. Lalu ia membungkukkan tubuhnya di atas tubuhku. Mendekatkan wajahnya ke wajahku. Lalu mengangkat daguku dengan hati-hati.

Kubiarkan air mata meleleh ke pipiku. Mas Irwan menyekanya dengan ujung jarinya.

“Sumpah, Wita. Hanya sekali itu. Dan tidak lebih dari itu.”

Kupalingkan wajahku ke samping. Tidak mau membalas tatapannya Tapi Mas Irwan memalingkan-nya kembali. Terpaksa aku menatapnya.

“Wita...” Matanya demikian sedih memandangu. “Maafkan aku, Wita. Maukah kau? Aku bersumpah takkan mengulanginya lagi.”

Ketika aku diam saja, Mas Irwan menundukkan kepalanya lebih dalam. Dan mencoba mencium bibirku. Tapi cepat-cepat kumiringkan wajahku menghindari kecupannya.

Baru setelah kuhindari bibirnya aku sadar, aku telah menyinggung perasaannya. Mas Irwan tampak demikian terpukul.

“Maaf,” desisnya tersendat. Lekas-lekas ia bangkit. Meninggalkanku menuju ke pintu.

“Mas...,” panggilku separo terpaksa. Tidak tega melihatnya tersiksa begitu.

Kalau dia bersalah, dia telah menyesal. Kalau dia perlu dihukum, dia telah merasakan sendiri hukumannya. Dan kalau semua ini terjadi, sebagian pun karena kesalahanku juga.



Dua bulan aku meninggalkan suamiku. Dan di sisinya, ada seorang perempuan yang menarik! Dia toh cuma manusia biasa. Manusia yang terdiri atas darah dan daging. Bukan dewa.

Mas Irwan berhenti melangkah. Dia menoleh. Dan sekali lagi aku membaca kepedihan dalam matanya.

“Mau ke mana?”

“Kau jijik padaku, bukan?” Suaranya demikian tertekan. “Aku memang kotor. Aku tak pantas lagi untukmu.”

Dia sudah memutar tubuhnya ketika aku menjerit lagi, “Mas! Jangan pergi!”

Tatkala dia tidak menoleh juga, aku melompat menubruknya.

“Jangan tinggalkan Wita, Mas!”

“Wita...” Dipeluknya aku erat-erat. Begitu eratnya seolah-olah ia tidak mau melepaskan aku lagi. “Kaumaafkan aku, Sayang?”

Aku hanya dapat mengangguk.

Ya, apa lagi yang mesti kukatakan? Kalau aku jijik pada bibirnya yang telah pernah dicium Aisah,

seharusnya dia pun jijik pada tubuhku yang telah pernah dijamah Darius!

Jadi sekarang keadaan kami rupanya sudah draw. Satu-satu. Dan seperti sikapnya yang tak pernah mengungkit-ungkit hubunganku dengan Darius, aku juga tak mau mengingat-ingat lagi kesalahannya bersama Aisah.

Aku percaya Mas Irwan baru sampai di sana. Ia baru dalam tahap mencium. Belum lebih. Dan ia tidak akan mengulanginya lagi.

Mulai hari ini. aku akan menjaganya baik-baik. Takkan kutinggalkan dia sekejap pun. Bahkan ketika kami bertengkar, dan aku lari lagi ke rumah orangtuaku, hanya sehari aku tinggal di sana.

Tidak rela kubiarkan Mas Irwan sendirian di rumah. Dia milikku. Harus

kupertahankan mati-matian. Takkan kuberi si Aisah kesempatan sekali lagi!

Tampaknya Mas Irwan pun benar-benar telah bertobat Sikapnya kepada gadis itu masih tetap seperti biasa. Wajar. Tidak dibuat-buat. Tapi ia tak pernah memberi hati lagi. Ia malah mengusahakan waktu lebih banyak untukku dan Nike. Tidak pernah pulang sampai larut malam lagi. Dan selalu ada waktu tersisa bagi kami untuk berduaan setiap malam. Untuk memupuk kasih sayang yang lebih mesra.

Aisah sendiri pun tampaknya telah jera. Barangkali dia bosan mengejar-ngejar Mas Irwan. Atau takut kepadaku. Atau sudah bertemu pacar baru. Pendeknya dia kelihatannya sudah tidak berbahaya

lagi. Aku sudah merasa lega. Sampai terjadi peristiwa ini.

Dia hamil. Entah dengan siapa. Bukan urusanku kalau saja suamiku tidak terlibat. Tapi di situlah letak persoalannya, Mas Irwan yang menggugurkan kandungannya!

Tentu saja mula-mula aku tidak percaya. Aku masih ingat bagaimana perasaanku waktu Letnan Usman, komandan kepolisian di kecamatan kami, datang ke rumah.

“Maaf, Dokter,” katanya sopan tapi tegas. “Bapak terpaksa saya tahan.”

Mula-mula kukira dia cuma main-main. Tapi melihat seriusnya sikapnya, aku juga ragu.

“Silakan duduk, Let,” sambut Mas Irwan sabar.

Astaga, tenangnya dia!

Terpaksa Letnan Usman duduk di kursi. Membuka topinya dengan sopan. Mengangguk hormat padaku. Lalu kembali menatap Mas Irwan.

“Menyesal, Dokter,” katanya separo terpaksa. “Ini perintah.”

“Soal apa, Letnan?” Aku sudah memburu tanpa dapat menahan diri lagi.

Pasti ada anak yang meninggal karena Mas Irwan salah suntik. Atau tidak

tertolong lagi karena reaksi anaphylactic dari penicilinl

Aku sering mendengar cerita Mas Irwan tentang suntikan yang aneh ini. Obat yang satu ini bisa menyelamatkan nyawa. Tapi di lain kesempatan, dia juga bisa membunuh

“Di kantor saja, Bu,” sahut Letnan Usman sopan.

“Soal apa, Mas?” desakku penasaran. Kali in-pada Mas Irwan.

“Tenanglah, Wita.” Mas Irwan menyentuh bahu dengan lembut. “Jaga saja Nike. Aku pergi sebentar.”

Tapi dia tidak pernah kembali lagi. Dia ditahan. Untuk alasan yang hampir tak masuk akal. Menggugurkan kandungan! Kandungan si Aisah pula! Aisah! Lagi-lagi Aisah! Apakah Mas Irwan telah melupakan janjinya dan tergoda kembali?

## 6

“Kak WITA!”

Lain dari biasanya, Aisah menyambutku dengan tangisan di bahu. Walaupun ingin kubenturkan kepalanya ke dinding, kutahan diriku mati-matian.

Teras terang tak sampai hatiku mendengar tangisnya. Tujuh tahun yang lalu bukankah aku juga sama bingungnya seperti dia?

“Katakan kepadaku siapa ayah anak itu, Aisah,” desakku setelah tangisnya agak tenang. “Kau telah melibatkan suamiku. Aku berhak mengetahuinya.”

“Dokter Irwan tidak salah, Kak Wita!” tangis Aisah berulang-ulang. “Semua salahku!”

“Katakan siapa ayah anak itu, Aisah!” desakku lagi. Tak sabar rasanya menunggu sampai ia berhenti menangis. “Katakan!”

Paman Hamid...” Aisah sesenggukan menahan

Ak’ “Paman memperkosaku....”

Aku tersentak kaget. Begitu kagetnya sampai fta\*Pir pingsan.

“Pamanmu sendiri? Adik ayahmu?” sah ^nangis makin keras. M

“Hanya Dokter Irwan yang kupercaya dapat menolongku. Tapi ia juga menolak permintaanku... dia tidak mau mengeluarkan benih itu....” Aisah memelukku erat-erat dan menangis di dalam pelukanku. “Kak Wita... oh, Kak Wita, kasihanilah aku.... Apa yang mesti kuperbuat? Anak itu tidak mungkin lahir! Dia anakku, tapi juga anak pamanku! Apa kata bibiku nanti? Bibi begitu baik padaku, begitu sayang....”

“Tak mungkin pamanmu tiba-tiba saja memper-kosamu,” kataku curiga. “Dia toh tidak gila. Barangkali kamu yang mulai duluan....”

“Tidak mungkin, Kak Wita! Aku dan Bang Abas sudah merencanakan kawin lari....” “Abas?”

“Anak Paman Hamid yang sulung. Bibi tahu kami saling mencintai. Sebenarnya Bibi merestui percintaan kami. Tapi Paman... Oh, kejamnya dia! Aku betul-betul mencintai Bang Abas, Kak Wita! Masa tega kurusak cinta kami dengan berbuat seperti itu bersama ayahnya! Pamanku sendiri!”

Jadi Aisah adalah korban perkosaan. Korban keganasan pamannya sendiri. Mas Irwan ingin menolongnya Dan dia mengorbankan dirinya sendiri! O, begitu besarkah cintanya pada Aisah?

\*\*\*

“Aku tidak akan berbuat kesalahan untuk kedua

kalinya, Wita.” Tenang sekali Mas Irwan menanggapi ceritaku. Sedikit pun dia tidak memperlihatkan emosinya ketika kuceritakan kembali pengakuan Aisah itu. “Tujuh tahun yang lalu aku menolak menggugurkan kandunganmu. Akibatnya, dua kali kau hampir menemui ajalmu. Sekali ketika dukun itu mengeluarkan anakmu. Kedua kali ketika kau melahirkan Nike. Toh janin itu akhirnya gugur juga. Kalau bukan di tangan dokter yang ahli, tentu di tangan yang tidak ahli. Di tangan dukun sembarangan yang membahayakan nyawa ibunya. Mulanya Aisah pun kutolak. Lalu ia pergi menemui Mak Inah. Kau tahu apa yang akan mereka lakukan? Mengerikan, Wita. Lebih mengerikan daripada benda-benda menjijikkan yang kutemukan dalam liang rahim Aisah, mulai dari vagina sampai ke uterusnya! Dan aku yakin, bila tidak kutolong, ia akan nekat mencoba lagi dan mencoba lagi. Dia sangat mencintai Abas. Dia lebih baik bunuh diri bersama bayinya daripada harus menceritakan anak siapa yang sedang dikandungnya itu kepada Abas! Lalu pada saat terakhir, aku ingat kau, Wita. Aku ingat saat-saat aku meratap menyesali diri di sisi pembaringanmu. Dua kali dalam tujuh tahun terakhir ini, Wita. Sekali ketika kau terbaring menghadapi ajal melawan infeksi dan perdarahan yang luar biasa hebat akibat perbuatan dukunmu itu, yang berakibat rahimmu sudah tidak boleh mengandung bayi lagi. Tapi kau tetap berkeras menginginkan Nike. Kau tidak mau menggugurkannya\* Kau rela mempertaruhkan nyawamu sekali

Kali ini untuk memberi kesempatan pada anakmu melihat dunia. Memberi kesempatan kepadaku untuk menjadi seorang ayah. Dan malam itu menjadi malam yang paling menakutkan dalam hidup-Lalu tak sengaja, malam itu kembali ke dalam ingatanku. Malam aku melahirkan Nike. Melalui suatu operasi yang sangat menegangkan....

Sejak semula sebenarnya Dokter Siregar sudah meragukan kemampuan rahimku mengandung seorang bayi. Rahimku bisa pecah sewaktu-waktu. Dan kalau itu terjadi, mautlah yang mengintai diriku.

“Ruptiira uteri bisa terjadi setiap waktu,” katanya kepada Mas Irwan. Membuat suamiku tambah santer menganjurkan untuk menggugurkan saja kandunganku. “Dalam hal seperti ini, demi keselamatan ibunya, abortus therapeuticus dapat dipertimbangkan.” Tapi aku telah bertekad memiliki anakku. Apa pun yang terjadi. Aku telah menghilangkan kesempatan anakku yang pertama untuk mengecap kehidupan. Aku tidak akan membiarkan anakku yang kedua kehilangan haknya untuk hidup. Nekat memang. Tapi aku masih tetap orang yang sulit dilarang. Dengan cinta sekalipun. Sia-sia Mas Irwan mengimbau kasih sayangku.

“Jika kau sayang padaku, Wita, biarkan dokter menolongmu, ” katanya setiap malam, sehabis kami menikmati kebersamaan. “Biarkan mereka mengeluarkan anak itu.”

“Aku menginginkannya, Mas. Kau tahu betapa aku merindukannya. Selama ini aku sudah putus

IA

asa. Kukira aku tak punya kesempatan lagi untuk menjadi ibu. Sekarang kesempatan itu datang, Mas. Tuhan sudah memberiku kesempatan satu kali lagi.” Biarkan aku mencobanya.”

“Tapi anak itu membahayakan jiwamu, Wita!”

“Kalau dia lahir nanti, Mas, dia juga akan membahagiakan jiwaku.”

“Tapi dia belum tentu lahir, Wita! Kalau rahimmu keburu pecah sebelum dia cukup kuat untuk hidup di luar, kau telah bertaruh untuk sesuatu yang tidak ada hasilnya!”

“Tapi kalau kebalikannya yang terjadi, Mas? Kalau dia hidup, mengapa mesti kusia-siakan kesempatan itu?”

“Kau memang bandel, Wita,” keluh Mas Irwan putus asa. “Kau tidak sayang padaku! Kau lebih sayang anakmu daripada aku!”

“Lho!” .Aku tersenyum geli melihatnya merajuk begitu.

“Anakku kan anakmu juga, Mas. Apa kau tidak sayang padanya? Mas tidak menginginkan kita punya anak?”

“Tentu saja aku kepingin.” Kalau sudah begitu, biasanya Mas Irwan-lah yang mengalah. “Tapi aku tak mau kehilanganmu, Wita.”

“Siapa bilang Mas akan kehilangan aku? Mas malah tambah satu pengagum, lagi. Kalau anak kita perempuan, pasti jadi sainganku nanti dalam merebut perhatianmu.”

Tetapi ketika saat itu tiba, tidak seorang pun dari antara kami yang peduli lagi anak itu lelaki

atau perempuan. Karena seperti yang telah diduga oleh Dokter Siregar, jahitan pada robekan di rahim-\*ku akibat abortus yang dilakukan oleh dukun itu

tidak kuat menampung bayiku sampai cukup bulan.

Ketika kandunganku berumur delapan bulan, rahimku robek kembali. Dan aku merasakan nyeri yang bukan main hebatnya di perutku. Begitu nyerinya sampai disentuh pun kulit perutku terasa sakit sekali. Apalagi terguncang-guncang dalam taksi yang membawaku malam-malam ke rumah Dokter Siregar. Dan perempuan muda yang membukakan pintu itu bukan main judesnya.

Sekilas melintas pertanyaan di benakku, apakah memang demikian sikap istri dokter yang merasa terganggu karena dibangunkan malam-malam? Tidak terharu lagikah dia melihat seorang perempuan yang pucat pasi, mengerang kesakitan separo terkulai dalam taksa yang gelap? Tidak trenyuhkah hatinya melihat kepanikan seorang suami yang menggedor-gedor pintu rumahnya?

Barangkali memang bukan salahnya. Sang nyonya sudah terlalu sering melihat pemandangan seperti ini. Dia sudah bosan dibangunkan malam-malam. Sudah biasa melihat orang-orang yang tengah menderita minta bantuan suaminya. Jadi jangan harap dia menaruh kasihan lagi. Apalagi bersimpati Tidak marah saja sudah bagus. Barangkali dia merasa pasien-pasien suaminya memang keterlaluan. Terus-menerus merongrong suaminya Mengganggu kehidupan pribadi mereka. Tidak tahu diri. Datang jam delapan malam.

“Kenapa tidak ke rumah sakit saja?” sambutnya ketus. “Di sana kan ada dokter jaga. Suami saya baru saja pulang operasi. Baru juga tidur.”

“Tolonglah, Bu,” pinta Mas Irwan separo meratap.

Ya Allah. Tidak tega rasanya mendengar Mas Irwan memohon begitu. Kalau tidak begini rasanya sakit perut ini. kalau masih dapat ditahan, ingin rasanya kupanggil Mas Irwan untuk pulang saja. Buat apa merengek-rengok begitu!

“Keadaan istri saya gawat sekali, Bu. Tolonglah katakan pada Dokter, nama saya Irwan Purwanto....”

“Tidak peduli siapa namamu. Kalau semua orang macam kalian mesti dilayani malam-malam begini, kapan Bapak bisa istirahat? Dia kan manusia juga;...”.

“Siapa, Bu?” Terdengar suara Dokter Siregar dari dalam rumah.

Ingin rasanya Irwan menjerit memberitahukan kedatangannya. Atau menerobos masuk ke dalam memohon pertolongan Dokter Siregar. Disuruh mencium kakinya pun rasanya dia mau. Tapi Ibu Dokter keburu menutup pintu sebelum Irwan sempat bergerak.

“Duduk saja dulu,” katanya sebelum meninggalkan Mas Irwan yang masih tertegun di luar. “Saya bilang sama Bapak.”

Dengan ekor matanya, dia menunjuk sebuah kursi rotan, yang sudah tidak pantas lagi menghiasi beranda rumah semewah itu. Barangkali kursi itu khusus untuk pasien. Karena dia menganggap semua pasien sama kotornya dengan kursi itu. Jadi tidak perlu diberi kursi yang lebih bagus. Dan

tentu saja. tidak boleh duduk di kursi ruang tamunya yang empuk itu. Nanti kuman-kuman pasien itu terbawa ke dalam rumahnya!

Syukurlah tidak demikian sikap Dokter Siregar. Dia bukan saja langsung keluar menyambut kami. Dia malah ikut membantuku turun dari taksi. Bersama-sama Mas Irwan. dokter yang baik hati itu memapahku ke kamar periksanya.

“Sudah kauperiksa, Wan?” tanyanya setelah aku dibaringkan di tempat tidur.

“Sudah. Dok,” sahut Mas Irwan gugup. “Perutnya tegang sekali. Bagian-bagian



anak jelas sekali teraba di bawah perut Nyeri tekan. Pekak hati hilang. Timpani. Dan keadaan umumnya jelek, Dok. Sangat kesakitan. Hampir shock.”

“Ruptiira uteri” lapat-lapat kudengar suara Dokter Siregar setelah selesai memeriksa diriku. “Harus segera masuk rumah sakit, Wan. Siapkan darah dua liter. Wita harus dioperasi segera.”

Masuk rumah sakit! Operasi! Jelas sekali kata-kata, itu menusuk telingaku. Aku sudah sangat lemah. Pusing. Kesakitan. Tetapi dalam keadaan seperti itu pun aku masih ingat bayiku! Ya Tuhan! Selamatkanlah dia?

“Bagaimana... bagaimana anak saya, Dok?” tanyaku lemah.

“Tenanglah, Wita.” Dokter Siregar meletakkan tangannya di atas pahaku. Tangan yang meyakinkan. Tangan yang telah menyelamatkan begitu banyak

nyawa. Tangan yang memberi perasaan aman pada pasien-pasiennya. O, akan berhasilkah tangan itu menyelamatkan bayiku?

“Kami akan mengeluarkan anakmu melalui suatu operasi.”

Jadi aku harus melalui pembedahan! Dan bukan itu saja. Untuk menyelamatkan jiwaku, rahimku pun harus diangkat. Rahim yang telah pecah itu tak dapat dipertahankan lagi. Aku akan menjadi seorang wanita tanpa rahim! Oh, alangkah malangnya nasibku!

“Apa boleh buat,” sempat kudengar Dokter Siregar berbisik kepada Mas Irwan. “Rasanya operasi ini harus dilanjutkan dengan hysterectomi”

“Lakukan apa saja, Dok,” pinta Mas Irwan gelisah tapi tegas. “Asal Wita selamat.”

“Tapi jangan bunuh anakku!” Ingin aku meneriakkan kata-kata itu. Ingin menjerit. Ingin meratap. Namun yang keluar dari celah-celah bibirku hanyalah erangan. Aku sudah sangat lemah. Hampir kehabisan tenaga. Mas Irwan terpaksa menempelkan telinganya ke bibirku untuk dapat mendengar suaraku.

“Jangan biarkan mereka membunuh anak kita, Mas,” rintihku dalam taksi yang membawa kami ke rumah sakit.

“Dokter Siregar tahu apa yang mesti dilakukannya, Wita,” hibur Mas Irwan sambil memelukku erat-erat. Begitu rapat dekapannya sampai-sampai bibirnya terasa melekat di telingaku. “Tetapi kalau dia terpaksa memilih, sudah kukatakan padanya siapa yang harus dipilihnya.”

“Tapi ini kesempatan yang terakhir untuk mempunyai anak, Mas!”

“Dan kesempatanku yang terakhir pula untuk memilikimu, Wita.”

“Apakah artinya perempuan tanpa rahim, Mas!” tangisku memelas sekari.  
“Apalah artinya menjadi istrimu kalau tak dapat menjadi ibu anak-anakmu!”

“Wita.” Mas Irwan menggenggam tanganku erat-erat. Seakan-akan ingin menyalurkan kekuatannya untuk menabahkan hatiku. “Jangan berkata begitu lagi, Wita! Apa pun yang hilang dari dirimu, kau tetap istriku! Dan aku tetap ingin memilikimu!”

\*\*

Kami datang tepat pada saat rumah sakit yang terkenal bagus itu baru saja mengadakan pergantian tugas jaga. Tidak heran kalau sambutan yang kami terima sangat mengecewakan.

Dari perawat yang dinas sore, Mas Irwan disuruh membawa surat pengantar dari Dokter Siregar ke tempat perawat yang jaga malam.

“Kami sudah tutup,” kata perawat itu sambil berkemas-kemas hendak pulang.  
“Pergi saja ke P3K. Sekarang sudah giliran mereka.”p>

“Di mana P3K-nya?” tanya Mas Irwan tak sabar.

Bayangan diriku yang tengah merintih meregang nyawa di dalam taksi terus-menerus menghantui

dirinya. Masih tega perawat-perawat ini menyuruhnya bolak-balik saling melempar tanggung jawab!

“Bukan di sini,” sahut perawat yang melongokkan kepala di balik pintu yang baru digedor Mas Irwan itu. “Coba ke sana dulu, ya. Dokter jaganya belum datang.”

“Tapi dari sana saya disuruh kemari!” geram Mas Irwan separo berteriak. “Istri saya dalam keadaan gawat! Mesti dioperasi sekarang juga!”

“Tapi buku laporannya belum diantar kemari,” sanggah perawat itu lagi. “Ke sana dulu deh.”

“Persetan dengan buku laporan!” Kesabaran Mas Irwan sudah betul-betul habis. “Istri saya harus dioperasi!”

“Tapi Saudara tidak bisa melanggar peraturan seenaknya!” jawab perawat itu sama kerasnya. “Ini rumah sakit. Bukan tempat jagal. Kalau tidak ada dokter, apa Saudara yang mau mengoperasi?”

“Dengar, Suster,” Mas Irwan mengertak gerahannya menahan marah, “saya juga dokter. Tapi saya tidak bisa membedah istri saya sendiri. Karena itu dia saya bawa kemari. Dalam setengah jam, Dokter Siregar sudah sampai di sini. Kalau OK belum siap, dia bisa ngamuk!”

“Di mana pasiennya?” tanya perawat itu akhirnya.

“Di mobil.”

“Bawa kemari.”

“Dia tidak bisa jalan.”

“Sebentar saya ambil brankar.”

Lalu dengan suara yang aduhai berisikn keluar lagi mendorong brankar.

“Mana mobilnya?” Ttu.”

“Taksi kuning itu?” “Ya.”

Tanpa “ba” atau “bu” lagi, perawat itu mendorong brankarnya ke dekat taksi kami.

“Angkat kemari,” kata perawat itu separo memerintah kepada Mas Irwan. “Bantu istri Saudara naik ke atas brankar.”

Telentang di atas usungan yang didorong cepat ke kamar periksa, kucoba

mengamat-amati wajah perawat yang judes itu

Tak terlalu muda. Dan tidak pula terlalu cantik. Lantas apa yang mendorongnya bersikap sekasar itu pada pasien?

v “Saudara tunggu di luar,” katanya kepada Mas Irwan sebelum menutup pintu yang memisahkan kami. Kemudian dia mulai sibuk memeriksa nadi, suhu, dan tekanan darahku.

“Panggil Dokter Hidayat, Wis,” katanya selesai memeriksa. Jelas terlihat perubahan di wajahnya. “Cepat sedikit, pasien sudah dalam keadaan preshock. Nadi 100, tensi 90/70, suhu 38.”

Lalu dengan gesitnya, ia mulai menyiapkan peralatan untuk infus. Dalam keadaan seperti itu, harus kuakui, dia seorang perawat yang cakap. Dan tahu sekali apa yang mesti dikerjakan. Karena j begitu dokter selesai memeriksa, infus yang diperlu-j kan telah siap. Dan cuma mereka yang mengerti, ‘ bagaimana cairan yang tampak sederhana itu bisa yelamatkan nyawaku.

Hampir pukul sebelas malam ketika aku didorong

‘ di atas brankar menuju ke kamar operasi. Sepanjang lorong panjang yang gelap dan dingin itu, Mas Irwan berjalan di sisi brankarku. Tangannya \ terasa beku menggenggam jajri-jariku. Tapi sorot matanya demikian hangat. Demikian penuh cinta.

“Doakan Wita ya, Mas,” bisikku di pintu yang memisahkan kami. “Wita takut....”

“Kuatkan hatimu, Sayang.” Mas Irwan menghapus air mata yang meleleh di pipiku dengan ujung jarinya. “Jangan pikirkan apa-apa lagi, ya. Tuhan akan menolong kita.”

Hati-hati Mas Irwan membungkuk di atas wajahku. Dan mengecup dahiku dengan lembut. Lalu aku didorong masuk.

Sia-sia kucoba mengangkat kepalaku untuk melihat Mas Irwan. Pintu telah tertutup. Dan dia telah terpisah jauh di luar sana. Menunggu dalam kecemasan.

“Tenanglah, Bu,” bujuk perawat yang mendorongku itu dengan seuntai senyum

yang menyejukkan. Oh, seandainya setiap perawat semanis dia!

“Dokter Siregar sudah datang?” tanyaku lemah.

“Sedang ganti pakaian.”

“Dokter anak-anaknya?”

“Dokter Tardi telah dihubungi. Sebentar kemari.” “Dia pintar?”

“Jangan kuatir. Bu. Jarang bayi yang lolos di tangannya.”

“Syukurlah.” Aku menghela napas lega. Dan tidak sadar, tanganku yang tidak diinfus meraba perutku.

Aduh, sakitnya. Ingin rasanya kubuka perut ini dan melihat ada apa di dalamnya. Mengapa begini sakitnya? Tapi kalau perut ini dibuka nanti, masih hidupkah anakku?

Hati-hati perawat itu mendorong brankarku melewati deretan keran tempat mencuci tangan. Beberapa tenaga paramedis yang mengenakan jubah dan topi putih melontarkan sepotong senyum ramah setiap kali berpapasan dengan kereta dorongku.

Lalu pintu yang berper itu didorong terbuka. Dan aku dibawa masuk ke sebuah ruangan bermarmer putih yang sangat bersih. Hawa di sana begitu sejuk. Sayang, bau obat sangat memusingkan kepalaku.

Hati-hati mereka memindahkan tubuhku ke atas meja operasi. Kemudian dimulailah kesibukan-kesibukan itu.

Seorang perawat mengganti botol infusku dengan sebotol darah. Perawat yang lain mengukur tekanan darahku. Sementara laki-laki yang menjadi penata anestesi itu mulai menyuntikkan obat biusnya ke dalam pembuluh darah di lenganku.

“Mulailah menghitung, Bu,” pintanya ramah. “Pejamkan mata Ibu dan tenang-tenang saja, ya.

Lalu semuanya menjadi samar. Tak kulihat lagi Dokter Siregar yang memasuki

kamar operasi setelah mencuci tangannya. Tak kulihat lagi asisten-asistennya menyelimutkan kain-kain steril itu ke atas tubuhku. Tak kulihat lagi meja berisi alat-alat bedah yang berkilat-kilat itu didorong ke dekat kakiku... semuanya gelap....

Sekarang mereka pasti telah mulai bekerja. Dokter Siregar telah mencecahkan pisau operasinya ke atas perutku. Dia mengeluarkan bayiku. Dan mengangkat rahimku.

Lalu Dokter Tardi akan mulai berjuang menghidupkan bayiku.... Oh, besar jasa dokter-dokter yang bekerja demi kemanusiaan ini! Menyelamatkan nyawa demi nyawa yang dipercayakan Tuhan kepada mereka....

Wita! Wita!

Masih dalam keadaan separo sadar kudengar Mas Irwan memanggil-manggil di dekat telingaku. Dan ketika kubuka mataku, ketika samar-samar kulihat wajah yang amat kukenal itu merunduk dekat wajanku, aku langsung ingat pada bayiku.

“Mas...,” rintihku lemah. “Bagaimana anak ktta^ Mas?”

“Perempuan, Wita.” Suara Mas Irwan bergetar menahan tangis. Oh, Tuhan! Pertama kalinya kulihat dia menangis!

“Seorang bayi perempuan yang manis!”

“Oh, Mas Irwan!”

Ingin kupeluk dia. Ingin kurangkul. Tan masih terlalu lemah. Dan perutku terasa sakit ^ kati. Tambah menyayat kalau bergerak. Se~

“Sakit, Wit?” bisik Mas Irwan melihat kerut k sakitan di wajahku. Mukanya jadi turut menyeru-seolah-olah ikut merasakan kesakitanku.

Pelan aku mengangguk.

Tapi aku bahagia, Mas! Aku telah menjadi ibu!”

“Aku juga, Wita.” Mas Irwan menciumi.pipiku sepuas-puasnya. “Kau telah

memberiku kesempatan untuk menjadi seorang ayah! Tahu bagaimana rasanya, Sayang? Bangga! Begitu bangga! Seolah-olah seluruh dunia ini sudah jadi milikku!”

Sekali lagi aku ingin memeluknya. Ingin melekat di dadanya. Ingin melebur dalam kebahagiaannya. Tetapi aduh, sakitnya perut ini!

“Sakit, Mas...,” erangku menahan sakit. Air mata meleleh ke pipiku.

Ya Tuhan. Hampir tak tertahankan lagi sakitnya! Ada apa lagi di dalam sini? Bukankah anakku telah lahir? Dan... rahimku! Tiba-tiba saja kesadaran itu menyentakanku.

“Mas...,” rmtihku getir. “Bagaimana... bagaimana rahimku?” ?

“Jangan pikirkan apa-apa lagi, Wita.”

Mas Irwan membelai pipiku dengan lembut. Tapi bagaimanapun pandainya ia menyimpan perasaannya, aku dapat melihat kesedihan di dalam matanya!

Mata itu tak dapat berdusta. Ia tak mampu menyembunyikan kepiluan hatinya dari sana.

, tak punya... rahim... lagi, Mas?” igrf memerlukannya lagi, Wita. Kita su-

^bagahntapun, aku tetap merasa kehilangan.

Z telah kehilangan milikku yang paling ber-h^ga sebagai perempuan, hanya karena ketololanku di masa remajaku dulu!

Jadi itulah alasan Mas Irwan menolong Aisah. Itulah sebabnya dia rela menanggung hukuman akibat pertolongannya mengugurkan kandungan

gadis itu. Dia tidak rela nasibku menimpa Aisah pula. Dia yakin, anak itu tidak mungkin lahir. Aisah akan melenyapkannya. Dengan jalan apa pun. Termasuk membunuh dirinya sendiri.

Mas Irwan rela mempertanggungjawabkan perbuatannya di depan Tuhan dan manusia. Dia sudah pasrah. Kalau mereka menganggapnya bersalah, dia rela dihukum. Tapi tidak adil membiarkannya menanggung hukuman itu seorang diri!

Paman Hamid juga bersalah. Kenapa dia tidak dihukum? Seseorang harus berani menceritakan kebenaran ini di muka umum. Baru mereka dapat mengerti motif tindakan Mas Irwan.

“Kalau kau ceritakan pada mereka,” kata Mas Irwan dengan tenang. “Percuma saja kutolong Aisah. Abas akan tahu anak siapa itu. Dan Aisah tak punya muka lagi untuk menemuinya.”

“Tapi, kau juga harus membela dirimu sendiri,

Mas!” protesku penasaran. “Kau juga punya anak dan istri. Kalau kau ceritakan yang sebenarnya kepada Pak Camat, barangkali dia bisa menolongmu.”

“Dan kau pikir dia percaya? Dia malah menuduhku berbuat yang bukan-bukan kepada anaknya.”

“Astaga! Dia mengira kau yang melakukannya, Mas?”

“Sudahlah.” Mas Irwan menyentuh tanganku dengan sabar. “Percayalah pada Tuhan, Wita. Suatu hari nanti keadilan pasti datang.”

“Tapi kapan, Mas? Kapan? Sampai kapan aku dan Nike harus menunggu? Sampai kapan kita bisa berkumpul bersama-sama lagi?”

“Tabahlah, Wita.” Duh, tabahnya lelaki ini! Dalam penderitaan yang begini



beratnya, dia toh masih dapat menghiburku! “Pulanglah. Dan jangan pikirkan apa-apa lagi. Jaga saja Nike baik-baik.”

“Mas tidak pesan apa-apa?”

Dia menatapku sejenak. Lalu senyum merekah di bibirnya.

“Bawakan aku rokok,” katanya malu-malu. “Sebungkus saja, ya?”

Kutahan air mata keharuan yang hampir menyembul di kelopak mataku. Tetapi sebelum aku sempat memutar tubuh, air mata itu telah bergulir menuruni pipiku. Dan Mas Irwan keburu melihatnya.

“Wita.” Disambarnya lenganku. Diraihnya aku kembali sehingga terpaksa bertatap muka.

Sia-sia kusembunyikan air mataku. Begitu aku menunduk, Mas Irwan segera mengangkat daguku dengan ujung jarinya.

“Jangan nangis, Wita,” bisiknya lembut “Derita macam apa pun dapat kutahan, kecuali melihatmu

menangis.”

“Mas!” Berbareng kami saling merangkul. “Ceritakan yang sebenarnya. Mas! Ceritakan pada mereka! Sampai kapan mereka mau menahanmu di sini?”

“Sabarlah, Wita. Pemeriksaan pendahuluan telah selesai. Mereka tak mungkin menahanku terus dalam ketidakpastian begini! Aku satu-satunya tenaga medis di sini. Mereka memerlukan tenagaku.”

Mas Irwan benar. Selama dia ditahan, entah sudah berapa banyak pasien yang terpaksa pulang dengan kecewa Tapi kenyataan pun benar. Di daerah terpencil seperti ini, siapa pun tak dapat meragukan lagi pengaruh dan kekuasaan seorang camat!

\*\*

Begitu banyak kesulitan datang susul-menyusul dalam hidupku akhir-akhir ini. Mula-mula Mas Irwan ditahan. Lalu Nike sakit. Tak ada pemasukan uang sama

sekali. Sementara pengeluaran mengalir seperti air

Uang simpananku sudah semakin menipis. Ngeri kalau memikirkannya. Hampir membuatku tidak bisa tidur lelap kalau malam. Jika uangku habis dan Mas irwan belum dibebaskan juga, ke mana aku harus pergi?

Satu-satunya pelarian adalah rumah orangtuaku.

Meskipun mulanya Ayah tidak merestui perkawinanku dengan Mas Irwan, Ayah tidak menolak kedatanganku pada tahun-tahun pertama aku tak tahan didera kesepian di tempat ini. Ibu malah menyelundupkan perhiasan-perhiasannya diam-diam kepadaku. Walaupun pada mulanya kutolak, akhirnya terpaksa kuterima juga. Tanpa perhiasan Ibu, entah sudah jadi apa keluargaku sekarang.

Hidup toh akhirnya mengajarkan pelajaran yang paling pahit padaku. Cinta tak dapat mengubah batu menjadi nasi. Dan mengawini seorang dokter tidak lagi seenak impian ibu-ibu zaman dulu. Tapi betapapun pahitnya, aku tak pernah menyesal menjadi istri Mas Irwan. Karena semakin terbenam dalam lumpur penderitaan, semakin bercahaya pula mutiara di hatinya. Dia seorang lelaki yang patut dibanggakan. Lelaki yang untuk siapa seorang perempuan seperti aku rela menyerahkan seluruh hidupku.

“Kau telah memilihnya sebagai suamimu,” kata Ayah hari itu, ketika aku melarikan diri dari tempat ini. “Sekarang kau harus konsekwen mendampinginya sebagai istrinya. Jangan mau enak saja. Ketika datang kesusahan lantas kabur ke rumah orangtuamu.”

Sama sekali tak ada balas dendam dalam nada suara Ayah. Nasihatnya itu sama sekali tidak berbau sindiran.

Ayah benar. Walaupun Ayah tidak menyukai pilihanku, ia menghormati hakku untuk memilih. Dan

setelah aku bebas memilih. Ayah ingin mengajarkan untuk mempertanggungjawabkan pilihanku sendiri.

Nasihat Ayah itulah akhirnya yang mengantarkan aku kembali ke sisi Mas Irwan. Bersama-sama menentang badai yang tengah mengombang-ambingkan biduk kehidupan kami. Tetapi pada saat ombak yang paling hebat tengah melanda diriku, aku kehilangan pegangan.

Orangtuaku pindah ke Amerika. Dibawa kakakku yang menikah dengan orang asing. Aku tak punya tempat berlindung lagi. Terpaksa berjuang sendiri mengayuh bidukku ke pantai. Apalagi setelah Mas Irwan ditahan.

Aku betul-betul seperti perahu kehilangan kemudi. Lebih-lebih waktu Nike jatuh sakit lagi. Baru sebulan dia sehat, tiba-tiba badannya panas kembali.

Sebenarnya sebelum meninggalkan rumah sakit pun, Dokter Mochtar telah berpesan agar membawanya kembali ke sana. Nike harus mengalami beberapa pemeriksaan lagi. Tetapi dalam keadaan serumit ini, siapa yang ingat pada seagala macam pesan dokter?

Apalagi dalam sebulan ini Nike sudah tampak sehat. Kaki kirinya sudah berangsur sembuh. Dia rajin belajar jalan. Dan tidak pernah rewel.

Nike seolah-olah dapat memahami kesusahan I ibunya. Kalau biasanya dia sangat manja, lebih-lebih kalau ada ayahnya, sekarang dia tak pernah merengek-rengok lagi. Paling-paling Nike cuma ribut menanyakan ayahnya. Dan menangis kalau tidak boleh ikut menengok Mas Irwan.

Tapi ketika dia mulai panas kembali, dan berbagai obat-obatan penurun panas tidak berhasil menyembuhkannya, aku baru teringat lagi pesan Dokter Mochtar.

“Besok kita ketemu Oom Dokter Mochtar lagi, Nike,” bujukku ketika menemani Nike tidur. . Kuusap-usap kepalanya dengan penuh kasih sayang. Alangkah panasnya. Seakan-akan kompres yang kutaruh di atas kepalanya tidak berdaya sama I sekali mengusir panas itu.

Tetapi tidak seperti biasanya, Nike tidak bergairah menanggapi kata-kataku. Bukannya gembira hendak menemui dokter kesayangannya itu, dia malah menggelengkan kepalanya dengan malas, p' "Nike tidak mau ketemu Oom Doktel Mochtal!" ii "Tidak kangen?" "Nike kepingin ketemu Papa." "Kita temui Oom Dokter Mochtar dulu ya, Sayang. Baru lihat Papa."

"Nggak." Nike menggigil sedikit. Aku jadi heran. Dalam keadaan sepanas ini, kenapa dia justru menggigil? Apakah Nike kena malaria? Daerah ini memang terkenal sebagai daerah endemik malaria. "Nike mau lihat Papa dulu." "Oke, Neng." Kukecup keningnya sambil tersenyum.

"Kita lihat Papa besok, ya. Sekarang Nike bobo dulu dong."

Tapi yang terjadi sepanjang malam itu benar-benar menggelisahkan. Bukan salahku kalau keesokan paginya terpaksa kulanggar janjiku pada Nike.

Malam itu dia bukan hanya panas. Bukan hanya mengigau sepanjang tidurnya. Bukan hanya ngompol. Hidungnya mengeluarkan darah!

Mula-mula kukira hanya mimisan biasa. Sudah kusumbat lubang hidungnya dengan kapas yang dibasahi adrenalin seperti yang diajarkan Mas Irwan dulu. Soalnya di tempat ini sulit mencari daun sirih. Lebih mudah menemukan seampul adrenalin di lemari obat Tapi tatkala paginya Nike muntah-muntah, dan muntahannya berwarna hitam, aku benar-benar panik. Anak kecil yang demam memang sering mimisan. Tapi muntah darah! Aduh. takutnya aku pagi itu! Sampai lupa aku pada janjiku untuk menengok Mas Irwan!

Ya Allah. Siapa sih yang masih ingat dengan segala macam janji? Ibu mana yang tidak panik pada saat-saat seperti ini?

Ingatanku hanyalah secepatnya membawa Nike ke rumah sakit. Dan untuk membawa Nike ke sana, aku perlu menyewa perahu motor. Celakanya, tidak setiap hari ada perahu lewat di daerah kami. Kalaupun ada, pasti sudah penuh oleh orang-orang yang hendak pergi ke kota.

Jalan air memang jalan yang paling praktis di daerah ini. Karena jalan melalai darat, baru ular . dan harimau yang mampu melewatinya.

O, seandainya aku tidak harus tinggal di daerah terpencil ini, aku pasti dapat membawa Nike secepatnya ke rumah sakit! Dan selagi gelisah tidak keruan begitu, aku baru menyadari pentingnya ada rumah sakit di daerah semacam ini.

Ya, daripada membangun gedung-gedung mewah dan hotel-hotel mentereng di Jakarta, kenapa tidak

ada yang berpikir untuk membangun rumah sakit di

sini?

Hanya sebuah puskesmas kecil. Itu pun dokternya sedang ditahan. Diusut. Diusut terus! Sampai kapan pasien mesti ditelantarkan? Apakah mereka masih menunggu sampai anak mereka sendiri yang sakit dan perlu pertolongan dokter?

Sampai mereka merasakan artinya panik seperti yang sekarang kurasakan?

Oh, Mas Irwan! Mas Irwan!

Tak terasa air mata meleleh di pipiku. Baru sekarang kusadari mengapa engkau memilih hidup di tempat terpencil seperti ini. Baru kini kumengerti kenapa engkau tidak ribut minta ditarik ke pusat meskipun sesungguhnya ikatan dinasmu telah selesai.

Kau telah jatuh kasihan pada pasien-pasienmu di sini. Kau dapat merasakan penderitaan mereka. Kau dapat merasakan arti dirimu bagi mereka

Akulah selama ini yang selalu mendorong-dorong-mu untuk minta ditarik pulang. Sekarang baru dapat kurasakan bagaimana paniknya seorang ibu yang anaknya sedang sakit dan tidak menemukan seorang dokter pun di sini!

\*\*\*

“Sudah penuh, Bu,” protes pemilik perahu itu kebingungan. “Tambah satu lagi bisa karam.”

Tapi dalam keadaan terdesak seperti itu, kadang-kadang otak pun jadi licik. Kusumpalkan segeng-gam uang ke tangannya. Dan sogokan memang jarang gagal. Di tempat seperti ini sekalipun.

Entah siapa yang akhirnya disingkirkan. Pokoknya aku dapat tempat. Dan tidak sempat lagi memikirkan siapa yang jadi korban. Apalagi memikirkan dosa atau tidaknya.

Bergegas aku pulang. Dan mempersiapkan Nike untuk berangkat hari itu juga. “Nengok Papa, Maf

Matanya yang bening itu redup menatapku. Ah, cepatnya dia berubah! Mata itu tidak sebening biasanya lagi. Mula-mula kupikir hanya karena cuaca yang agak gelap di dalam kamar.

Di luar kusadari, selaput bening mata Nike tidak putih lagi. Tidak jernih lagi. Kemerah-merahan. Semerah langit yang memayungi kami ketika I melangkah ke tepi sungai.

“Nengok Papa, Ma?”

Sekali lagi Nike mendesak. Dan sekali lagi aku I membisu. Haruskah kubohongi lagi dia?

Ah, tak sampai hati rasanya. Lebih baik berterus terang. Walaupun agak menyakitkan.

“Kita ketemu Oom Dokter Mochtar dulu ya, Sayang? Bara nengok Papa.”

Nike menggeleng putus asa. Belum pernah kulihat parasnya sesedih itu. Aku malah tidak menyangka anak sekecil dia dapat demikian sedihnya. 1

“Kalau udah di tana, Oom Doktel Muktal pati nggak katih Nike nengok Papa.”

“Kalau begitu Papa yang akan nengok Nike, ya,” bujukku pahit.

Kucoba mewarnai suaraku dengan nada-nada ? cerah. Tapi sejak malapetaka-malapetaka ini beruntun menimpa diriku, tak pernah kutemukan lagi nada cerah dalam suaraku. Hilang entah ke mana.

Lebih-lebih melihat Nike tengah membenahi boneka-bonekanya, sementara aku memasukkan pakaian-pakaiannya ke kopor.

“Mau dibawa semua?” tanyaku sambil lalu ketika kulihat Nike sedang merenungi boneka-bonekanya satu per satu. “Nanti kamar Nike sesak. Mereka kan selalu berebutan mau tidur sama Nike.”

Nike cuma menggeleng lemah. Tapi matanya tidak lepas-lepas memandangi boneka-bonekanya.

“Jadi yang mana yang mau dibawa?” Kumasukkan sebuah rok lagi ke dalam kopor.

Ketika tak ada jawaban juga, aku menoleh. Dan melihat Nike masih termenung mengawasi boneka-bonekanya.

Dia pasti sedang bingung memilih siapa yang boleh ikut! Maklum bonekanya begitu banyak. Mas Irwan memang terlalu. Anak cuma satu, bonekanya segudang. Harus kubantu dia memilih. Kalau tidak, sampai malam dia bisa



bengong terus di situ.

“Bawa Siska saja, ya?”

Kuambil boneka yang paling bagus. Paling besar. Dan tentu saja: paling baru. Pemberian ayahnya sesaat sebelum ditahan. Khusus dia titip pada seorang rekan yang kebetulan ke Jakarta.

Siska sudah kuangkat ketika kulihat Nike menggeleng.

“Tidak?” gumamku heran, “Siska tidak dibawa? Kalau begitu siapa dong yang ikut? Rim? Atau... Lia?”

Kuletakkan Siska di tempatnya semula. Lalu kuambil boneka yang lain. Tetapi sekali lagi Nike menggeleng.

“Lia juga tidak ikut?”

“Nggak ada yang ikut.”

“Lho!” Ada sedikit perasaan tidak enak mampir di benakku. Tapi cepat-cepat kuusir pergi.

“Nike mau pelgi tendili. Jangan ada yang ikut.”

“Lho, kok begitu?” Kuraih Nike ke dalam pelukanku. “Mama kan selalu ikut Nike? Jangan tinggal Mama sendirian dong, ya? Mama sayaaaaang sekali sama Nike.”

“Ma...” Nike menengadah menatap mataku. Ketika kubalas tatapannya, ada kepedihan yang menyengat hati terpancar dari mata itu. “Nike nggak mau dituntik, Ma... takit....”

“Nggak, Sayang. Oom ‘Dokter Mochtar cuma mau periksa Nike.’ % ‘

Tapi sekali lagi aku terpaksa berdusta. Sesampainya di rumah sakit, Nike bukannya hanya disuntik, dia ditransfusi!

“Hb-nya 4, Dok,” lapor laboran itu pada Dokter Itbtli^ 16000 lymphocytosis

Tentu saja aku tidak mengerti arti laporan itu.

Tapi dari ekspresi Dokter Mochtar, aku dapat menduga, artinya pasti jelek.  
“Minta darah pada PMI, Suster,” instruksinya

pada perawat yang menyertainya. Lalu kepada laboran itu, katanya tanpa  
menoleh, “Ambil sekali lagi

darahnya. Akan saya lihat sendiri.”

**99**

**98**

## 6

Pukul sebelas malam baru darah yang dipesan itu tiba di rumah sakit Nike yang sudah tidur terpaksa dibangunkan. Dan kalau tadinya aku mengira jarum transfusi itu akan dimasukkan ke pembuluh darah di lengannya seperti yang pernah kualami waktu dioperasi dulu, aku kecewa!

Pembuluh darah Nike masih terlalu kecil, dan sudah hampir collapse pula. Amat susah dicarinya. Apalagi untuk dimasukkan sebuah jarum tranfusi, betapa pun kecilnya jarum itu.

Terpaksa Dokter Mochtar melakukan venaseksi. Membuka kulit Nike di daerah dekat mata kakinya. Mengiris dagingnya sedikit Mencari pembuluh darah yang cukup besar di sana. Dan langsung memasukkan jarum tranfusi itu ke pembuluh darahnya.

Sakitnya jangan ditanya lagi. Walaupun Nike telah disuntik dengan obat pematirasa, tak urung ia masih menangis menjerit-jerit!

Dan aku yang tidak tahan mendengar jeritannya, apalagi melihat cara kerja Dokter Mochtar, lebih baik cepat-cepat menyingkir sebelum jatuh pingsan!

: Semalam-malaman aku menunggu Nike di sisi tempat tidurnya. Entah karena sakit, entah karena merasa dibohongi, dia sama sekali tidak mau bicara padaku. Hanya sepasang matanya menatap sayu.

“Takit, Ma...,” rintihnya sambil mencoba menggerak-gerakkan kakinya yang diikat.

“Jangan digerakkan dulu, Sayang,” bujukku menahan tangis. Tidak tahan melihat penderitaannya Jangankan anak kecil. Orang dewasa saja pun pegal kalau terus-menerus mesti tidur telentang seperti itu. Apalagi anak yang baru berumur empat tahun!

Ya Tuhan! Betapa berat cobaan-Mu! Ingin rasanya aku menggantikan Nike. Kalau harus men-I derita, biar aku saja yang sengsara, jangan anakku! “Diam-diam dulu ya, manis,” bujuk Suster Ida sambil mengganti kompres di kepala Nike. Badan-? nya memang panas lagi. Tapi kata Suster Ida, sebagian

demamnya disebabkan oleh transfusi darah 1 itu. “Jangan goyang-goyang dulu, ya Nanti kalau jarumnya lepas sebelum botol berisi darah itu kosong, Nike mesti ditusuk lagi.”

Tapi dalam keadaan seperti itu, Nike memang sudah sulit dibujuk. Siapa pun yang membujuknya I dia tetap mengerang sambil menangis. Dan celaka-f-nya, tranfusi darah semacam ini mesti diulang tiap . dua hari. Karena dalam dua hari, jumlah butir-butir darah merah Nike sudah kembali lagi seperti sebelum ditranfusi. Dua ratus lima puluh cc darah yang dimasukkan ke dalam tubuh Nike itu hilang entah ke mana t

“Sebenarnya Nike sakit apa. Dokter?” tanyaku

antara kesah sedih, dan putus asa. “Mengapa dia mengaiami r^rdarahan seperti kttT

“Saya tidak berani mengatakan sebelum memastikan diagnosisnya.” sahut Dokter Mochtar dengan suara tertekan.

Jelas dia mencoba bersikap setenang mungkin. Tapi matanya tidak dapat berdusta. Dan melihat tatapannya, tiba-tiba saja aku merasa dingin.

“Di mana ayahnya? Dapatkah saya berbicara dengannya?”

‘Tidak mungkin.’ sahutku menggagap. “Ayahnya tak bisa kemari.”

Dokter Mochtar menghela napas panjang Dan aku tak sabar menunggu sampai n mau bicara lagi.

“Katakan pada saya. Dokter. Nike sakit apa? Parahkah sakitnya?” “Jauh lebih gawat dari yang semula kita sangka.” “Apa... apa maksud Dokter?” “Dia bisa meninggal karenanya” “Tidak mungkin!” teriakku hampir histeris. “Memang kejam mengatakannya” Dokter Mochtar menundukkan kepalanya. Barangkali tidak sampai hati melihat keadaanku, “Saya menyesal. Bu. Tapi saya terpaksa mengatakannya” “Dw... dia tidak bisa ditolong Jagi7” “Kami tidak memiliki obat untuk menolongnya.”, “Katakan di mana saya dapat memperoleh obat’ itu, Dokter!” “Ibu bisa menanyakannya di Jakarta....” “Saya akan ke sana. Dokter!”

“Tapi saya kualir... Nike tak dapat menunggu

lagi....

“Saya akan berangkat sekurang juga, Dokter! Untuk menyembuhkan Nike...” i-  
“Obat itu tidak menyembuhkan Nike. Hanya memperpanjang hidupnya....”

Tidak menyembuhkan! Hanya memperpanjang hidupnya! Memperpanjang penderitaannya? Oh, ? Tuhan! Obat apa itu! Obat apa! Sakit apa dia? Air mata meleleh deras dari mataku. Aku hampir tak dapat bernapas. Tapi kupaksakan juga mencetuskan pertanyaan yang kubenci itu. Pertanyaan yang hampir tak sanggup kuucapkan! “Berapa lama lagi. Dokter?” “Hanya Tuhan yang tahu, Iba.” Oh, jawaban yang diplomatis itu! Aku ingin jawaban yang pasti! Berapa lama lagi? Berapa lama lagi aku boleh memiliki Nike? “Menurut pengalaman kami, paling lama tiga bulan.”

Tiga bulan! Ya Tuhan! Hanya tiga bulan! Aku betul-betul shock.

“Umurnya baru empat tahun, Dokter!” protesku separo berteriak.

Aku lupa. Bukan kepadanya aku harus berteriak. Bukan kepadanya aku harus memprotes,

Lalu Suster Ida membawaku duduk di bangku. Dia memaksaku minum seteguk teh panas. Terasa sepi di kepalaku ketika lambat-lambat teh itu menghangati kerongkonganku.

Aku mulai mencoba berpikir. Tiga bulan lagi. Tak ada obat yang menyembuhkan. Hanya memperpanjang hidup. Oh. Tuhan! Mereka pasti keliru. Rumah sakit kecil ini pasti salah mendiagnosis. Peralatan mereka sangat sederhana. Bagaimana mereka bisa mendiagnosis dengan fasilitas ini! “Akan kubawa Nike ke Jakarta.” Kutunggu sejenak reaksi Dokter Mochtar. Tapi ia masih diam saja. Masih tegak membisu membelakangi jendela.

“Sebaiknya Ibu membawanya ke seorang hema-tologist.” katanya akhirnya.  
“Dokter yang ahli tentang penyakit darah.”

“Darah?” Bibirku menggeletar tanpa dapat ku-kuasai lagi. “Ada apa dalam darah Nike?”

“Tiga kali berturut-turut saya memeriksa sendiri darahnya. Ibu. Karena saya kuatir laboran saya membuat kekeliruan.” Dia menatapku dengan sedih. Menunggu

sebentar reaksiku. Ketika dilihatnya aku juga menunggu, dilanjutkannya dengan lebih perlahan.

“Begitu banyak sel-sel muda dalam darahnya....”

“Sel muda?” Aku merasa genggamannya Suster Ida di lenganku bertambah erat.

“Apa hubungannya dengan penyakit Nike? Demi Allah, Dokter! Dia sakit apa?”

Kali ini Dokter Mochtar menatapku dengan iba. Menimbang-nimbang sebentar apakah aku masih cukup kuat untuk mendengar penjelasannya. Tapi ketika dia membuka mulutnya lagi, hanya sepat ah kata yang mampu diucapkannya. Itu pun dengan suara yang amat getir.

“Leukemia.”

Leukemia! Alangkah kejamnya! Alangkah kejamnya! Nike baru berumur empat tahun! Dan dia

anakku satu-satunya!

Leukemia. Tentu saja aku pernah mendengarnya. Dari Mas Irwan. Dari majalah. Dari buku. Dari

film. Tapi selalu mengenai orang lain. Bukan anakku sendiri!

Mula-mula aku cuma bisa menangis. Menjerit Memohon kepada Tuhan. Kalau Tuhan punya meja tulis, pasti hanya surat-surat permohonankulah yang bertumpuk-tumpuk di meja-Nya hari-hari belakangan ini. Tapi ketika permohonanku tidak dikabulkan juga, ketika dari hari ke hari keadaan Nike semakin parah, aku bukan hanya meminta. Aku mendesak. Memaksa. Menggerutu. Tentu saja tidak di depan Nike. Di depannya aku harus bersikap biasa! Biasa! Sebiasa mungkin!

Kucoba mengabulkan apa pun permintaannya. Kucoba mengingat-ingat apa keinginannya. Tapi pada saat aku mengharapkan Nike minta sesuatu, dia justru tidak minta apa-apa. Dan pada saat dia minta sesuatu, aku justru tidak bisa mengabulkan permintaannya yang satu itu!

“Nike mau nengok Papa, Ma.” Terngiang lagi di telingaku pembicaraan kami sesaat sebelum berangkat ke rumah sakit.

“Kita ketemu Oom Dokter Mochtar dulu ya, Sayang? Baru nengok Papa.”



“Kalau udah di tana. Oom Doktel Muktal pati nggak katih Nike nengok Papa.”

“Kalau begitu. Papa yang akan nengok Nike, ya.\*\* Dan aku telah bertekad untuk menemui Mas Irwan. Menemui Pak Camat Menemui Letnan Usman. Menemui mereka. Siapa saja. Aku harus membawa orang yang paling Nike rindukan. Ayahnya sendiri.

Mereka manusia juga, bukan? Nah, mereka pasti punya perasaan! Di sini ada seorang anak kecil berumur empat tahun yang sakit kanker. Kanker darah. Leukemia!

Ya Tuhan! Mudah-mudahan saja mereka pernah dengar apa itu leukemia. Mudah-mudahan mereka tahu ganasnya penyakit itu! Mudah-mudahan mereka mengerti bagaimana perasaan seorang gadis kecil yang hampir meninggal, yang begitu ingin menemui ayahnya sebelum meninggal!

“Memang sebaiknya ayah Nike di beri tahu,” sahut Dokter Mochtar menanggapi rencanaku itu. ‘Tapi jangan Ibu yang pergi ke sana. Saya pikir, sebaiknya Nike jangan ditinggal.’ ...

“Lantas bagaimana saya harus mengabarinya, Dokter?”

“Bagaimana kalau dengan surat saja?”

Surat. Kalau dengan pos, masih sempatkah Mas Irwan menerimanya sebelum Nike pergi?

Tbu.?,” tegur Dokter Mochtar lunak.

Ketika kuangkat kembali wajahku, aku baru menyadari, dia sedang menatapku. Pasti sudah dari tadi. Dan tatapannya berbeda, amat berbeda dari biasanya.

Dari caranya menatap saja, aku merasa, dia telah mengerti. Ada sesuatu yang tidak beres dengan suamiku. Tapi sebaliknya dari mendesakku untuk berterus terang, Dokter Mochtar hanya mengajukan

satu pertanyaan yang simpatik sekali. “Dapatkah saya menolong Ibu?

Menghubungi

ayah Nike dengan sepucuk surat barangkali?”

\*\*\*

Tetapi sebelum aku dapat memutuskan untuk berterus terang atau tidak pada Dokter Mochtar, telah timbul kesulitan.

“Tak ada persediaan darah lagi,” kata Dokter Mochtar pahit. “Perawat-perawat yang bergolongan darah sama dengan Nike rela mendonor lagi. Tapi mereka tidak mungkin diambil dua kali.” “Darah saya saja, Dokter.” “Darah Ibu O. Nike perlu darah golongan A.” Jadi genaplah sudah penderitaanku. Bahkan darahku pun tidak mampu menolong Nike! Ya Tuhan. Inikah hukuman yang harus kutanggung?

Mula-mula kusia-siakan anak yang Kaupercayakan padaku. Sekarang Kauambil anakku yang lain. Anakku satu-satunya”!

“Jadi apa yang harus saya lakukan, Dokter?” jeritku putus asa. “Apa?”

“Besok Dokter Atmo ke Jakarta. Dia bersedia mencarikan obat untuk Nike. Tapi obat itu bukan

hanya mahal. Juga agak sukar didapat. Dan khasiatnya cuma untuk memperpanjang hidup. Bukan menyembuhkan. Tetapi bagaimanapun. Dokter Atmo ingin membelikan obat itu untuk Nike. Cuma saya khawatir. kita sudah terlambat.”

\*\*\*

Terlambat. Terlambat Terlambat.

Hanya sepotong kata itu yang berulang-ulang selalu memantul kembali di telingaku. Tak ada harapan lagi. Betapapun kecilnya. Oh.

“Sebagai dokter, kami tetap akan berusaha merawatnya sebaik mungkin,” kata Dokter Mochtar tadi. Tapi jika ibu memilih jalan lain, terserah Ibu Wjpa.”

Terserah aku! Apa lagi yang mesti kulakukan? Kalau dokter saja sudah tidak

sanggup, apalagi aku

“Barangkali Ibu ingin membawa Nike ke Jakarta.” Cepat-cepat Dokter Mochtar melanjutkan tatkala dilihatnya mataku bersinar marah. “Atau Ibu ingin berunding dulu dengan Bapak?”

Berunding! O, alangkah terhiburnya kalau aku masih dapat berunding dengan Mas Irwan! Membagi -penderitaan ini bersamanya! Dan... ke Jakarta! Dari mana lagi aku harus memperoleh biayanya? Kalaupun aku punya uang, akan pernahkah Nike sampai ke sana?

Dari hari ke hari, keadaannya memburuk dengan

cepat. Walaupun tidak dikatakannya dengan terus terang, aku tahu. Dokter Mochtar sendiri meragukan kesanggupan Nike untuk bertahan sampai

minggu depan.

Hari-harinya sudah dapat dihitung dengan jari, katanya kepada Suster Ida. Lebih baik minta Nyonya Purwanto untuk memberi tahu suaminya

Pada saat-saat terakhir, Nike memang sangat ingin menemui ayahnya. Barangkali dia yakin, ayahnya dapat menolongnya. Nike percaya, cuma ayahnya yang mampu melepaskannya dari penderitaan ini.

Angin malam yang mendesir menusuk tulang tidak sempat kurasakan lagi. Kutelusuri lorong panjang yang gelap di belakang rumah sakit itu. Di sana sepi. Amat sepi. Tapi di sini otakku terasa lebih tenang.

Nike baru saja tertidur. Dan aku merasa sesak berdiam di kamar terus. Suster Ida yang baik hati menganjurkan aku supaya pergi tidur. Dia rela menjaga Nike, tapi bagaimana aku bisa tidur? Bagaimana bisa pulas dengan kesedihan seperti ini? Lebih baik aku jalan-jalan sebentar. Kalau sudah capek, barangkali aku bisa tidur.

“Dik Wita!” tegur Bidan Narti ketika kami berpapasan di muka bangsal kebidanan. “Tumben kemari.”

“Pengap, Mbak, di kamar melulu.”

Dua kali menunggui Nike di rumah sakit ini, aku memang sudah kenal pada hampir seluruh karyawan di sini. Dan Mbak Narti ini kebetulan berasal dari kota yang sama dengan Mas Irwan di.,,

Jawa Tengah. Tidak heran dia jadi cepat akrab denganku. Dia kenal Mas Irwan sejak masih di sekolah dasar. Kalau sedang tidak dinas, Mbak Narti sering datang ke kamar Nike untuk mengobrol.

“Nah begitu! Jangan diam di kamar saja. Sekali-sekali jalan-jalan kemari! Nike bagaimana?”

“Masih begitu-begitu juga, Mbak.” Kutatap botol darah di tangannya. Dan tiba-tiba saja aku ingat Nike. Persediaan darahnya hampir habis....

“Buat siapa, Mbak?”

“Pasien baru.” Dengan ekor matanya Mbak Narti menunjukkan seorang perempuan muda yang tengah didorong di atas brankar menuju kamar operasi. I Seorang laki-laki muda, pasti suaminya, berjalan di sisinya dengan wajah kusut masai.

“Dioperasi, Mbak?” Mendadak aku merasa ngeri. Ingat pengalamanku sendiri waktu melahirkan Nike.

“Kehamilan di luar rahim. Perdarahannya luar biasa hebat. Tadinya Dokter Rasyid tidak berani operasi kalau tidak ada darah barang satu liter.”

“Golongan apa, Mbak?”

“O” Mbak Narti menunjukkan botol darah di I tangannya. “Persediaan di PMI tinggal 500 cc.” “Suaminya?”

“Kebetulan golongan A. Dia sudah nangis-nangis di PMI, minta darah untuk istrinya. Tapi kalau tidak ada, mereka toh tidak bisa mengubah air menjadi darah. Tadi siang ada dua operasi di bagian bedah. Kebetulan semuanya butuh darah golongan O.”

“Mbak,” cetusku tiba-tiba.

? Mbak Narti sampai tersentak kaget. Bukan oleh

panggilanku. Tapi oleh sentuhan tanganku di lengannya. Karena tanganku ini... astaga, dinginnya!

“Bawa saya kepadanya, Mbak!” i Mula-mula Mbak Narti hanya tertegun mengawasiku.

“Darah saya O,” sambungku cepat-cepat. Lalu tiba-tiba saja ia mengerti. -“Pikir dulu, Dik Wita. Jadi donor sukarela tentu saja perbuatan terpuji. Tapi bukan untukmu pada

saat-saat begini. Fisikmu sedang lelah. Mentalmu “tertekan. Kau harus menjaga Nike siang-malam. Kau bisa sakit, Dik Wita.”

“Mbak,” potongku tidak sabar. “Bukan hanya, istrinya yang perlu darah saya! Saya pun butuh daerah suaminya!”

Melihat laki-laki itu di sana, aku jadi teringat kepada Mas Irwan. Seperti itukah gelisahanya dia ketika menungguiku dioperasi tatkala melahirkan Nike empat tahun yang lalu?

“Lebih tenang mengoperasi orang lain daripada nunggu istri dioperasi,” kata Mas Irwan dulu.

“Tahu bagaimana rasanya?”

“Bagaimana?” pancingku manja.

“Dua jam lebih aku duduk menunggu di luar kamar operasi. Tidak tahu mesti berbuat apa. ‘Ber-

doa saja. Kak', kata perawat yang mendorong brankarmu itu. Dia tidak tahu. aku sudah berdoa pada setiap helaan napasku''

“Kata Dokter Siregar, operasiku cukup berbahaya. Mas. Untung dia baru bilang sesudah selesai operasi.”

“Salahmu sendiri. Siapa suruh nekat.”

“Eh, jadi Mas tidak kepingin punya Nike?\*\*\* Sampai mendelik mataku.

“Siapa bilang? Aku juga ingin punya anak. tapi tidak mau mengorbankanmu! Tahu bagaimana rasanya mendengar kau merintih-rintih kesakitan begitu1 Rasanya lebih baik aku yang disiksa!”

“Habis terpaksa sih, Mas. Aku kepingin jadi ibu.”

“Kita bisa mengangkat anak.”

Aku menggeleng sambil tersenyum.

“Aku ingin anak kandung. Anak dari rahimku sendiri. O, kalau saja Mas Ir pernah merasakan bagaimana rasanya menjadi ibu! Bagaimana nikmatnya merasakan sentakan-sentakan halus Nike di perutku!”

Lalu sebuah sentuhan lembut jatuh di bahu. Menyadarkan diriku dari lamunan yang semakin menerawang jauh. Bidan Narti.

“Sekarang, MbakT' tanyaku gugup.

Terus terang, aku takut juga diambil darah. Tapi demi Nike...

Tidak perlu dulu, Dik.”

Tidak perlu T' desisku bingung.

Ada yang ganjil di mata Bidan Narti. Sesuatu yang membuatku merasa tidak enak.

## 112

“Nyonya Bakhtiar tidak memerlukan darahmu lagi”

Tidak sengaja mulutku terbuka. Dan sebelum aku sempat menutupnya kembali, Mbak Narti telah

melanjutkan dengan lirihnya, “Dia telah meninggal.”

Habislah harapanku untuk memperoleh sebotol darah Nike! Bahkan untuk orang lain pun darahku

tidak berguna!

Tapi keesokan paginya, Mbak Narti datang ke kamar Nike. Dan dia membawa sebotol darah

yang sangat Nike perlukan. “Dari mana, Mbak?” tanyaku gugup. “Darah siapa?”

“Bakhtiar menepati janjinya padamu. Setelah saya ceritakan tentang Nike, dia rela menyumbangkan

darahnya.”

O, seandainya aku mendapat undian sekalipun, tidak segirang ini hatiku!

Bergegas aku menuju ke bagian kebidanan. Ingin kutemui laki-laki berjiwa besar itu. Mengucapkan terima kasih padanya. Tapi sesampainya di sana, ia telah pergi.

Aku hanya sempat melihat ekor mobil jenazah yang membawa jenazah istrinya sedang meninggalkan rumah sakit...

Ya Tuhan! Kuatkanlah iman laki-laki yang budiman itu! Tabahkanlah dia!

Begitu Nike tertidur, aku langsung menuju ke kantor rumah sakit.

“Dik Ria,” tegurku pada perawat muda yang sedang sibuk menggambar kurva temperatur dalam status pasien. “Boleh pinjam pulpen dan minta

kertas selembat?” “Oh. Kak Wita,” sambut Suster Ria dengan ra-

“Silakan. Kak. Silakan.”

Dia mengambil dua lembar kertas putih dan menyodorkan bolpennya. “Ini bisa dipakai. Kak?”

‘Terima kasih. Dik Ria. Boleh menumpang nulis di sini T\*

“Wah. silakan saja. Kak Wita. Jangan canggung-canggung. Mau tulis surat, ya?”  
“Buat ayah Nike.”

“0...” Cepat-cepat Suster Ria menari k kan sebuah kursi untukka “Duduklah, Kak Wita. Nike tidur?\*\*\*

Aku cuma mengangguk.

“Mau minum, Kak Wita?”

“Jangan repot-repot. Dik Ria. Biar saja.”

Aku sudah ingin cepat-cepat menulis. Ingin mengabarkan apa yang terjadi pada Mas Irwan. Tapi ketika aku sudah duduk termenung menghadapi kertas kosong itu, aku tak tahu mesti menulis apa. . Aku tak sampai hati menceritakannya pada Mas Irwan! Apa yang harus kukatakan? Dari mana aku harus mulai?

Akhirnya setelah tertegun-tegun di sana selama hampir satu jam, aku berhasil juga menulis bebe-



rapa patah kata. Isinya singkat sekali. Persis telegram.

Tetapi sesudah menulis, aku mulai kebingungan lagi. Siapa yang mesti kumintai pertolongan menyampaikan surat ini?

Perjalanan ke kampungku dari kota ini cukup jauh. Bukan hanya jauh. Sulit. Sekaligus berbahaya. Aku jadi putus asa.

“Minta tolong Kak Ida saja, Kak Wita.” usul Suster Ria. “Hari ini dia cuti. Nanti selesai tugas, saya antar Kakak ke rumahnya, ya?”

Suster Ida! Dia memang baik. Ramah. Tapi hanya terbatas pada pelayanannya di rumah sakit! Mana mau dia berlayar seorang diri ke kampungku? Dia toh bukan apa-apaku!

Tetapi dalam keadaan seperti sekarang, jalan apa pun akan kutempuh, betapapun sulitnya. Demi Nike, jangan sampai cuma menemui Suster Ida di rumahnya, menemui Raja Maut pun seandainya bisa, aku mau!

Apa boleh buat. Siang itu, dengan menebal-nebal-kan muka, aku terpaksa datang ke rumah Suster Ida.

“Kak Ida orangnya baik. Kak.” Seolah-olah mengerti perasaanku, Suster Ria selalu menghiburku sepanjang jalan. “Dia pasti mau. Mudah-mudahan dia ada di rumah.”

“Suaminya?” desakku ragu-ragu.

“Wah, kalau yang satu itu memang agak galak. Tapi percayalah, Kak, kalau dia tahu tentang Nike, pasti dia kasihan. Siapa yang tidak iba kepada anak yang malang seperti Nike?”

Dan yang kutakutkan terjadi juga. Suster Ida tidak ada di rumah. Terpaksa aku meminta tolong pada Suster Ria untuk menunggunya sampai pulang. Aku sendiri mesti cepat-cepat kembali ke rumah sakit.

## 9

Ketika kembali ke sisi Nike senja itu, aku sudah merasa waktunya hampir tiba. Saat perpisahan

sudah di depan mata.

? Aku telah mengantarkan Nike sampai ke suatu tapal batas. Ke tempat sampai di mana aku boleh ikut. Sesudah itu, kami harus berpisah. Nike harus berjalan sendiri meninggalkanku. Dan untuk pertama kalinya, aku harus merelakan gadis kecilku yang manja itu melangkah seorang diri di jalan yang aku sendiri pun belum pernah melewatinya!

Ketika aku datang, Nike masih bisa membuka matanya. Masih bisa merintih menyambut kedatanganku. Tapi rintihannya sudah sangat lemah. Hampir tak dapat kutahan air mataku melihat keadaannya saat itu.

Tubuhnya yang kurus, dengan memar kebiru-biruan yang menodai kulitnya yang pucat di sana-sini, tampak terlalu kecil untuk ranjang sebesar itu. Alangkah cepatnya penyakit yang ganas itu menggerogoti tubuh anakku! Padahal beberapa bulan sebelumnya, Nike masih gemuk dan lucu.

Masih terbayang di mataku bagaimana lincahnya dia berlari-lari menyambut kedatangan ayahnya setiap hari! Sekarang jangankan berlari, bangun pun dia sudah tidak mampu. Dia terbaring tidak berdaya di tempat tidurnya.

Botol darah yang isinya\* tinggal seperempat itu masih tergantung di sisinya. Jarum transfusi masih menghujam di kakinya. Tapi tak ada harapan lagi yang terpancar dari sana. Darah itu tidak akan mengembalikan Nike kepadaku. Darah itu hanya menyambung hidup anakku. Entah sampai kapan!

Bahkan obat yang dibawa Dokter Atmo dari Jakarta pun tidak mampu lagi memberi harapan. Tetapi bagaimanapun aku merasa berutang budi pada dokter muda yang baik itu. Dari lapangan terbang, dia langsung menuju ke rumah sakit. Hanya supaya dapat memberikan obat itu secepatnya pada Nike.

“Kenapa sebaik ini pada kami, Dokter?” gumamku terharu.

“Di Jakarta, saya juga punya anak perempuan sebesar Nike, Bu,” katanya sederhana sekali. “Saya bayangkan bagaimana kalau dia yang sakit semen- , tara saya sedang bertugas di sini. Istri saya pasti . sama bingungnya dengan Ibu. Tapi dia pasti tidak setabah Ibu. Belum pernah saya bertemu dengan wanita yang begitu tabah.”

“Saya pun belum pernah bertemu dengan dokter yang sebaik Anda, Dokter Atmo,” sahutku getir. “Uang yang Dokter pakai untuk membeli obat itu, entah kapan saya baru dapat mengembalikannya.”

“Sebagian uang Dokter Mochtar, Bu,” katanya inalu-malu. “Entah kenapa. Biasanya dia sangat pelit.”

Ketika jarum transfusi dicabut dari pembuluh darah Nike malam itu, aku sudah mempunyai firasat. Inilah barangkali kesempatan yang terakhir. Nike takkan pernah ditransfusi lagi. Keadaannya sudah sangat payah. Kalau dulu setiap habis ditransfusi Nike seolah-olah mendapat tambahan tenaga baru, kini tidak lagi. Tambah darah atau tidak, sama saja kelihatannya. Dia tetap terkulai lemah. Tidak bergerak sama sekali.

Hanya matanya selalu menatapku. Mata yang dulu bening itu! O, kini mata itu redup tidak bercahaya!

Tak ada lagi kata-kata yang dapat diucapkannya. Ia sudah sangat lemah. Ia hanya dapat merintih. Dengan rintihan yang tidak jelas pula.

Satu-satunya komunikasi yang masih tersisa adalah matanya. Mata itu seolah-olah menyuarakan isi hatinya. Mengimbau belaian kasih sayangku yang terakhir. Mengimbauku untuk memberi selamat berpisah. Dan mengimbauku untuk memanggil ayahnya.

Tapi yang dapat kulakukan malam ini hanyalah mendekapnya erat-erat. Menimangnya seperti ketika ia masih bayi dulu. Membelai-belai kepalanya dengan lembut Dan membisikkan kasih sayangku dengan semua cara yang masih dapat kulakukan.

Tampaknya, Nike pun menikmati belaian kasih ibunya yang terakhir. Dan

melihat sikapnya itu, aku sadar, saatnya hampir tiba.

Malam ini. aku insaf, aku sudah harus mulai mempersiapkan Nike. Dia akan menempuh perjalanan yang amat jauh. Ke tempat yang tidak mempunyai jalan untuk kembali. Tapi aku sadar, bagi anak sekecil Nike, Tuhan pasti telah menyiapkan tempat yang sangat nyaman.

Dia masih kecil. Masih suci. Belum berdosa. Tuhan pasti sayang padanya. Dan aku sudah pasrah. Dia yang memberi, Dia pula yang mengambil. Daripada Nike menderita lebih lama, biarlah dia pulang dengan tenang ke rumah Bapaknya bila waktunya telah sampai.

Syukur siang tadi aku telah menulis surat buat Mas Irwan. Dokter Mochtar sendiri, setelah kuberi-tahu bahwa Mas Irwan sedang ditahan, memerlukan menulis sepucuk surat untuk yang berwajib di sana. Dan Suster Ida sudah menyatakan kesediaannya untuk membawa surat itu.

Aku benar-benar terharu dibuatnya. Dalam keadaan sedih ini, dukungan dan simpati segenap tenaga medis dan paramedis di rumah sakit itu terasa amat membantu.

Mereka bukan hanya merawat Nike, Mereka memanjakannya. Tanpa setahuku, mereka telah mengumpulkan uang untuk membeli sebuah boneka

buat Nike. Boneka yang sangat bagus. Yang sudah

lama didambakan Nike. Yang belum sempat dibeli oleh ayahnya.

Sayang, Nike sudah tak dapat memainkannya lagi. Dari tempatnya berbaring, dia hanya dapat memandangi boneka itu. Kalau dia ingin menyentuhnya, salah seorang dari perawat-perawat yang menemaninya harus membawa boneka itu ke dekat Nike.

Tapi keesokan paginya, Nike sudah tak dapat mengangkat tangannya lagi. Dia mulai kelihatan sulit bernapas, sehingga Dokter Mochtar yang terus-menerus menunggunya, menginstruksikan memberi oksigen untuk membantu pernapasannya

Dua jam lebih Dokter Mochtar dan perawat-perawatnya berjuang mempertahankan hidup Nike, Tetapi ketika darah mulai mengalir lagi dari

lubang hidung dan mulutnya, aku sudah merasa, semuanya akan sia-sia.

Lebih-lebih ketika Nike mulai memuntahkan cairan hitam dari perutnya. Suster Ria yang sedang mengisap lendir yang menyekat leher Nike langsung mengucurkan air mata. Dan melihat keadaan Nike saat itu, wajah pucat seperti mayat, tubuh penuh bercak-bercak biru legam, perdarahan di sana-sini, aku tak tahan lagi.

“Hentikan semuanya, Dokter!” teriakku histeris, “Hentikan! Biarkan dia berlalu dengan tenang! Biarkan dia pergi!”

Nike sudah tidak sadarkan diri ketika pendeta muncul di kamarnya. Dan begitu pendeta itu selesai memberkati, Dokter Mochtar menjamah tanganku.

“Ucapkan selamat jalan kepadanya,” kalanya

“Nike;” Kupetak anakku erat era! Anakku Buah hariku Kenanganku.

Sekarang matanya telah terpejam, lak mungkin terbuka kembali. Fak ada tag t tatapan yang me-irycjukkan itu. Tak dapat kulihat lagi matanya yang bening. Tak ada lagi rengekan yang manja itu. Dia telah diam untuk selama-lamanya “Jangan pergi dulu. Nike! Tunggu Papa’” Kuhitung napasnya yang tinggal satu-satu. Oh. Tuhan’ Napas yang hangat itu: Napas gadis kecilku yang setiap malam menggelitiki leherku’ Dia hampir tidak ada lagi! Dia hampir tidak bernapas’

Kucium i pipinya. Matanya, hidungnya. Ketika kucium mulutnya, aku sadar. Nike telah berangkat Dia telah pergi. Malaikat-malaikat telah menggandengnya ke surga.

“Apa ainnya mati. Mama f Seakan masih terdengar suaranya di telingaku. Suara yang polos j itu Suara yang takkan kudengar kembali.

“Mati artinya pergi meninggalkan dunia ini. Sayang.” “Pelgi ke mana, MaT

“Ke surga. Sayang Ke tempat Tuhan. Ke tempat malaikat.”

“Nggak Nta pulang lagi?”

Aku cuma menggeleng. Menelan ludah yang tersekat di kerongkongan.

“Wah. gimana kak? kangen lama Mama?”

Sebuah lengan jatuh di bahunya. I embut aku ditariknya mundur.

“Dia sudah pergi.” bisik Dokter Mochtar lirih. r Aku meronta dari pegangannya Sambil meraung kupeluk tubuh Nike. Masih hangat. Belum ada yang berubah. Kecuali tidak bergerak lagi. semuanya masih tetap seperti tadi! Seperti kemarin! Seperti dulu!

Aku menangis menjerit-jerit Dua orang perawat memapahku ke luar. Dan sebelum mereka sempat membuka pintu, pintu telah terempas terbuka. . Dari balik tirai air mata yang mengaburkan pandanganku, aku melihat Mas Irwan tegak di sana... dengan boneka di tangannya

Sekali lagi aku menjerit Tapi Mas Irwan tidak menoleh sama sekali ke arahku. Dia lari memburu tubuh Nike.

“Nike!” ratapnya memilukan hati. “Nike, ini Papa! Kau dengar, Sayang? Ini Papa! Papa datang menengokmu! Buka matamu. Sayang! Papa hawa boneka yang Nike minta! Boneka yang bisa ngompol! Lihatlah, Nike! Buka matamu. Sayang! Buka!” Makin lama kata-kata Mas Irwan makin tidak jelas. Dikaburkan oleh tangisnya yang tertahan-tahan.

“Nike! Nike! Dengarlah, Sayang! Papa sayang padamu! Papa cinta padamu! Jangan pergi. Manis! Jangan tinggalkan Papa!”

Dia masih membelai-belai kepala anaknya. Masih

menciuminya. Masih bicara padanya. Tetapi ketika mata Nike tidak kunjung terbuka, ketika dia tidak bergerak juga. Mas Irwan mulai menangis sambil memeluk tubuh anaknya erat-erat. Dan melihat Mas Irwan menangis seperti itu, aku tak tahan lagi. Aku langsung jatuh pingsan.

Di bawah sebatang pohon kamboja yang rindang, berbaringlah Nike kecil kami untuk selama-lamanya. Dalam petinya yang berwarna cokelat, ia tampak demikian mungil. Demikian lelap tidurnya. Demikian bersih wajahnya.

Kuciumi dia sepuas-puasnya sebelum peti itu tertutup untuk selama-lamanya. Sebelum aku tidak boleh menjamah lagi tubuhnya. Sebelum tanah kuburan yang dingin itu memisahkan kami.

Ah, betapa cepatnya waktu berlalu. Betapa singkatnya kesempatan yang diberikan Tuhan padaku untuk menjadi ibu. Betapa sempitnya kesempatanku untuk menimang dan memanjakan Nike.

Terasa seperti baru kemarin aku melahirkannya. Sekarang dia telah pergi kembali. Hanya selintasan dia bersama kami. Tapi selintasan yang membawa kebahagiaan. Membawa kehangatan dalam rumah tanggaku bersama Mas Irwan.

Mula-mula kami ingin memasukkan boneka-bonekanya bersama tubuh Nike ke dalam peti jena/ahnya. Tapi pada saat terakhir, aku ingat

pesannya.

- “Nike mau pel g i tendili. Jangan ada yang ikut.” Terpaksa boneka-boneka kesayangannya itu kami

keluarkan kembali. Terus terang, aku lebih baik tidak usah melihat lagi boneka-boneka itu. Melihat mereka, aku selalu ingin menangis lagi. Tapi kalau Nike tidak

menghendaki mereka ikut, apa boleh buat.

Aku terpaksa membiarkan boneka-boneka itu kembali ke kamar Nike. Kecuali boneka yang terakhir itu. Boneka yang dibawa Mas Irwan. Suamiku berkeras menyertakan boneka itu dalam peti Nike.

Biarlah, pikirku -akhirnya. Biar Nike tidak sendirian lagi. Kasihan dia seorang diri di sana. Gelap. Sepi. Lebih-lebih kalau malam. Hujan pula. <

Malam-malam aku sering menangis sendirian. Ingat Nike. Kalau hujan begini, lebih-lebih kalau ada kilat, dia biasanya ketakutan. Dia akan lari ke kamarku. Pindah tidur ke ranjangku. Dan baru bisa terlelap kembali kalau kupeluk erat-erat. Ku lindungi dalam dekapanku yang hangat.

Sekarang siapa yang melindunginya di sana? Siapa yang akan memeluknya jika dia menangis ketakutan?

“Nike toh sudah tidak berada di sana lagi,” hibur Mas Irwan setiap kali melihatku tegak melamun di depan jendela rumah kami. Menekuni butir-butir air hujan yang mengaburkan kaca jendela. Dan mencoba menembusi kegelapan di



luar.

“Dia sudah aman di surga. Di sana tidak ada lagi ketakutan.”

Mas Irwan benar. Yang ada di dalam kubur yang ?i? ? cuma tinggal tubuh luarnya belaka. Nike sendiri sudah tidak berada di situ lagi. Ia lelah kena—tali ke pelukan Bapaknya. Di tempat yang paling aman. ... ..

Mas Iran sendiri sudah ditarik ke Jakarta. Ia

mengalami skorsing beberapa tahun sebelum boleh berpraktek sebagai dokter kembali. ?Terlepas dari anggapan bersalah atau tidaknya tindakannya dulu. Mas Irwan menerima hukuman itu dengan pasrah. Dia terpaksa mencari pekerjaan lain untuk membiayai rumah tangga kami. Dan sebagai seorang dokter, siapa pun tahu, tidak mudah mencari pekerjaan. Selama bertahun-tahun dia hanya dididik untuk menyembuhkan orang sakit IV dak ada keahlian lain.

Untuk kembali menjadi seorang salesman, juga sudah tidak mungkin lagi. Katanya hal itu melanggar kode etik. Tidak ada perusahaan yang mau menerima seorang dokter sebagai salesmannya.

Jadi terpaksa dia belajar berdagang. Sementara Mas Irwan masih mencoba-coba dengan bidang baru-nya itu. aku mulai memberi les Inggris. Hasilnya memang tidak terlalu memuaskan. Karena kursus-kursus bahasa Inggris sedang bertumbuh seperti jamur di sini. Terpaksa aku mencari tambahan lain. Menjadi guru.

Selama itu, hidup kami benar-benar seperti mata-lTai! t f\* Cakrawala” HamP\* terbenam sama naJut It? SCSUdah melewati Penderitaan yang paling pahit, seperti kehilangan Nike, penderitaan-126

penderitaan yang lain dapat kami lalui dengan tabah.

betapapun beratnya.

Atas usul Mas Irwan, kami lalu mengangkat seseorang anak. Kekuatiranku tak dapat mencintai anak itu seperti kami mencintai Nike, ternyata tidak beralasan.

Semakin hari Nita tumbuh semakin menarik. Dia dapat memainkan boneka-boneka Nike dengan sama lucunya. Dia dapat menghibur Mas Irwan dengan kemanjaan yang sama. Dan dia mengharapkan kasih

sayang yang sama pula dari diriku. Dengan Nita di tengah-tengah kami, kami tak pernah merasa kesepian lagi. Kami berjuang menghadapi hari esok yang lebih cerah.

Sesungguhnya, matahari hidup kami memang masih di batas cakrawala. Tapi bukan matahari yang hampir terbenam. Melainkan fajar yang hampir menyingsing.

